

**EKSISTENSI ANIMISME MASYARAKAT LOKAL TERHADAP
SOLIDARITAS PETANI DI KECAMATAN
CAMBA KABUPATEN MAROS**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
Umrah Cahaya
10538313314

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Eksistensi Animisme Masyarakat Lokal terhadap Solidaritas Petani di Kecamatan Camba Kabupaten Maros

Nama : Umrah Cahaya

NIM : 10538313314

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

08 Safar 1440 H

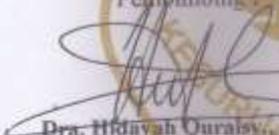
Makassar

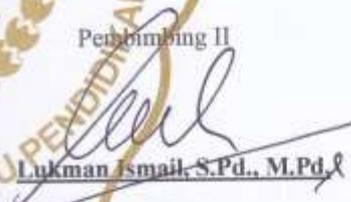
18 Oktober 2018 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd.


Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Umrah Cahaya**, NIM 10538313314 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H
Makassar, -----
18 Oktober 2018 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM (*[Signature]*)
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (*[Signature]*)
Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (*[Signature]*)
Penguji :
1. Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd. (*[Signature]*)
2. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (*[Signature]*)
3. Dra. Hj. Syahribulan K, M.Pd. (*[Signature]*)
4. Dr. Baharullah, M.Pd. (*[Signature]*)

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar
[Signature]
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBMT: 860-934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi
[Signature]
Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBMT: 575-474

MOTTO

**Guru terbaik adalah kehidupan itu sendiri.
Dia adalah bukunya buku dari maha guru**

*Perjuangan butuh proses, Ketika lelah beristirahatlah,
bukan berhenti. Setelah itu lanjutkan kembali*

Ujian Skripsi itu belum seberapa daripada Ujian Hidup! Fight 😊

(Umrah Cahaya)

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Kepada-Nya,
Yang maha segalanya...**

Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya sederhana ini untuk kedua orangtuaku tercinta yang telah mendidik dan membimbingku dengan tulus.

Saudara-saudariku serta keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan dorongan yang tak terhingga.

ABSTRAK

Umrah Cahaya. 2018. *Eksistensi Animisme Masyarakat Lokal terhadap Solidaritas Sosial Petani di Kecamatan Camba Kabupaten Maros.* Skripsi Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Hidayah Quraisy dan Pembimbing II Lukman Ismail.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah masyarakat yang masih percaya dengan tradisi pemilihan hari baik dan masih mempercayai hal-hal yang bersifat animisme contohnya pemilihan hari baik. Bagi kalangan masyarakat di Desa Cenrana, mereka punya perhitungan sendiri dalam penamaan hari dan perhitungan hari tersebut sudah ada sejak dahulu kala.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (observasi), wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Eksistensi Animisme Masyarakat Lokal terhadap Solidaritas Sosial Petani di Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Sasaran dalam penelitian ini adalah petani, masyarakat setempat dan tokoh masyarakat di Desa Cenrana Kecamatan Camba Kabupaten Maros.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab masyarakat masih meyakini hal-hal yang bersifat animisme yaitu terdapat 3 faktor yakni menghormati nenek moyang, ikut arus dan takut mendapatkan musibah atau bala. Adapun implementasi animisme masyarakat yaitu meyakini, menjaga dan mengamalkan tradisi tersebut sampai ke anak cucu mereka.

Kata kunci: *Eksistensi Animisme, Solidaritas*

KATA PENGANTAR

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua H.M. Yahya dan Hj. Nurcahaya yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Kepada saudara-saudariku yang telah berperan banyak dalam membantu dan mendorong penulis dalam penyelesaian penelitian ini. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd pembimbing I dan pembimbing II Lukman Ismail, S.Pd.,M.Pd yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan Skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada; Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr.H.Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., dan Drs. H. Nurdin, M.Pd, ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi, serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terimakasih yang juga penulis ucapkan kepada teman-teman yang selalu menemani dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi atas kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca. Terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Makasaar, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Defenisi Operasional	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	
A. Kajian Pustaka	8
1. Kebudayaan	8
2. Konservatif	28
3. Solidaritas Sosial	28
4. Teori Sebagai Unit Analisis	29
a. Teori Hukum Tiga Tahap	29
b. Teori Tindakan Sosial	32
B. Kerangka Konsep	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Informan Penelitian.....	38
D. Fokus Penelitian	40
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Jenis dan sumber data penelitian.....	41
G. Teknik Pengumpulan Data	42
H. Analisis data	43
I. Teknik Keabsahan Data	43
BAB IV GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	52

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	66
B. Pembahasan.....	77
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Konsep	38
4.1 Peta Kabupaten Maros	55
4.2 Tabulasi Jumlah Penduduk	63

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Hasil Wawancara Awal.....	6
4.1 Pembagian Administratif	56
4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri atas masyarakat yang pada umumnya memiliki pekerjaan sebagai petani, rangkaian pulau di Nusantara ini banyak yang telah diubah menjadi kawasan pertanian. Bertani boleh dikatakan merupakan tata cara hidup sebagian besar rakyat Indonesia, yang telah memiliki latar belakang sejarah yang cukup lama. Petani merupakan orang yang bekerja di sawah dan menghasilkan produksi untuk dijual. Setiap hari kita makan beras dan beras merupakan hasil panen para petani. Beberapa negara maju memiliki petani sukses di bidangnya. Hasil produksi pertaniannya dijual mahal, sehingga mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi petani. Maka dari itu petani di Indonesia harus berusaha agar dapat mengimbangi petani-petani diluar negeri.

Usaha tani tidak terlepas dari budaya dan sejarah. Peluang dan hambatan ekologis dan geografis (lokasi, iklim, tanah, tumbuhan dan hewan setempat) yang tercermin dalam budaya setempat. Hal ini kemudian tercermin dalam pertanian setempat yang merupakan hasil dari suatu proses interaksi antara manusia dan sumber daya setempat. Dalam tahapan hubungan manusia dengan lingkungan, ditunjukkan bahwa seluruh aspek budaya, perilaku bahkan “nasib” manusia dipengaruhi, ditentukan, dan tunduk pada lingkungan. Dalam kehidupan kelompok, misalnya, Ibnu Kaldun dalam Rofiatul Azizah, (2016) menyatakan bahwa :

“bentuk-bentuk persekutuan hidup manusia muncul sebagai akibat dari interaksi iklim, geografi dan ekonomi. Nilai-nilai masyarakat pedesaan, pengetahuan, keterampilan, teknologi dan institusi sangat mempengaruhi jenis budaya pertanian yang telah dan terus berkembang. Usaha untuk mempertahankan kebudayaan atau tradisi biasa disebut konservatif .

Konservatif muncul karena adanya akibat dari hal-hal yang mendukung nilai-nilai tradisional. "menjaga, memelihara, mengamalkan". Menjaga yang dimaksud adalah tetap menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat dan masih eksis dimasyarakat, misalnya dalam aspek pertanian, masyarakat masih tetap mempercayai bahwa hasil panen bergantung kepada pemilihan hari baik. memelihara yang dimaksud adalah melestarikan budaya tersebut agar tetap dapat bertahan di masyarakat, mengingat bahwa di era Globalisasi ini budaya luar sudah sangat mudah masuk ke Indonesia. Dan mengamalkan yang dimaksud adalah tetap melaksanakan dan melakukan kepercayaan tersebut, bukan hanya sekedar kepercayaan saja namun mereka tetap melaksanakannya sebagai wujud penghargaan mereka terhadap kepercayaan tersebut. Karena berbagai budaya memiliki nilai-nilai yang mapan dan berbeda-beda, dengan memiliki sikap konservatif kita dengan tidak mudah menerima dan membuat perubahan yang akan merusak budaya dan tradisi yang sudah ada yang merupakan warisan berharga dari nenek moyang terdahulu, sikap konservatif ini tidak serta merta harus di tinggalkan karena ada manfaat yang dapat diambil dari sikap seperti ini. Dengan memiliki sikap konservatif kita tidak dengan mudahnya menerima dan membuat perubahan dan kita akan berfikir matang-matang sebelum menerima dan melakukan perubahan, apalagi untuk hal-hal yang penting dan prinsip. Dengan adanya sikap ini turut menjaga kelestarian alam, budaya, tradisi dan lain

sebagainya.

Seseorang bersifat konservatif karena adanya penyesuaian terhadap perubahan sosial budaya yang masih berupaya mempertahankan pola lama, yang telah menjadi tradisi dengan menghindarkannya dari kerusakan dan sikap masa bodoh, sesudah datang perubahan dan pembaharuan. Hingga memelihara, mengamalkan". Karena berbagai budaya memiliki nilai-nilai yang mapan . Dan kaum konservatif di berbagai kebudayaan mempunyai tujuan yang berbeda-beda

Sebagian pihak konservatif berusaha melestarikan status kuno, sementara yang lainnya berusaha kembali kepada nilai-nilai dari zaman yang lampau. Seperti misalnya Pemilihan hari baik, pemilihan hari baik penting bagi orang-orang yang ingin mengetahui cara penghitungan hari baik oleh orang-orang jaman dahulu berdasarkan hitungan weton dan hitungan hitungan standar jaman dulu, maksud dan tujuan penghitungan hari baik adalah untuk menjaga niat kita dalam melaksanakan suatu hajat besar seperti tanggal pernikahan, tanggal pembangunan rumah, tanggal menanam atau panen, hingga tanggal pembelian barang yang sangat berharga misal mobil, rumah, dan maksud-maksud besar lainnya.

Menurut H. Johan Nyompa dalam Mustaqim Pabbajah, (2012:12)

Memasuki alam pernaknahan atau hari baik di Sulawesi Selatan bagaikan memasuki hutan belantara didalamnya terdapat mutiara bertatakan zamrud, semakin kedalam semakin terkuak akan kekayaan yang tak ternilai. Naskah-naskah tersebut memuat berbagai macam disiplin ilmu, mulai dari filsafat, astronomi, ekonomi, filsafat, pertanian, hukum, tasawuf, dan sebagainya. Naskah-naskah klasik di Sulawesi Selatan. Menurut jenis dan isinya dapat dikategorikan antara lain *Lontara' Patturiolong/ade'* (memuat tentang aturan-aturan hukum dalam hubungan sosial kemasyarakatan), *Lontara' Pabbura* (memuat tentang ramuan-ramuan obat/obat-obatan), *Lontara' Bilang* (memuat tentang catatan harian/agenda peristiwa penting dalam kerajaan), *Pappaseng* (memuat tentang pesan-pesan/nasehat orang-orang bijak),

Kutika (memuat tentang waktu/hari yang baik dan buruk atau tentang nasib dan peruntungan), dan *Lontara' Laongruma/Pananrang* (memuat tentang tata cara bercocok tanam, iklim dan curah hujan).

Kabupaten Maros adalah salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang terdiri dari beberapa desa/kelurahan, adapun yang menjadi tempat penelitian berada di Desa Cenrana. Desa Cenrana adalah sebuah desa yang berada pada daerah dataran tinggi dengan bentuk dan kondisi wilayah berbukit dan bergunung. Mata pencaharian penduduk mayoritas adalah petani / pekebun, masyarakat yang masih bertahan dengan sistem pertanian hampir semua pekerjaannya di atas lahan, dikerjakan sendiri oleh kepala keluarga atau dikerjakan bersama anggota keluarga agar kebutuhan ekonominya dapat terpenuhi. Masyarakat di Desa Cenrana adalah masyarakat yang kompak terikat oleh sistem kekeluargaan, budaya serta adat yang masyarakat sama. Salah satu yang paling bertahan dalam adalah sistem pemilihan hari baik.

Petani di Desa Cenrana masih mempercayai bahwa hasil panen petani bergantung pada pemilihan hari baik. Bagi kalangan masyarakat di Desa Cenrana, mereka punya perhitungan sendiri dalam penamaan hari dan perhitungan hari tersebut sudah ada sejak dahulu kala. Salah satu kepercayaan mereka yaitu saat orang menanam padi, apabila hari bercocok tanam sama dengan hari kematian orangtuanya maka tidak akan membuahakan hasil atau tanaman padi tersebut hasilnya kurang maksimal dan justru sering diserang hama. Selain itu, ada bulan-bulan tertentu yang menjadi pantangan atau syirikan kemudian ada juga bulan-bulan yang dianjurkan untuk melaksanakan penanaman padi. Semua itu tidak terlepas dari tradisi yang diwariskan nenek moyang terdahulu. Hal tersebut yang

membuat saya tertarik untuk mengetahui mengapa masyarakat di Desa tersebut masih tetap mempertahankan kepercayaan tersebut dan bagaimana implementasinya terhadap hasil panen.

Adapun hasil wawancara awal penulis yaitu:

Tabel 1.1 : Hasil Wawancara Awal (18 juli 2018)

Nama	Alasan mengkonservatif hari baik
H.M. Yahya	Karena tradisi tersebut sudah ada sejak dulu
Jabir	Ikut-ikutan karena itu sudah menjadi warisan keluarga
Kasim	Karena takut kualat apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut
Ilyas	Hanya mengikuti tradisi yang berlaku di masyarakat

Jadi dapat dikatakan bahwa masyarakat di Desa Cenrana Kecamatan Camba meyakini hal-hal yang bersifat animisme misalnya tradisi pemilihan hari baik disebabkan tradisi tersebut sudah ada sejak dulu dan merupakan warisan nenek moyang yang harus terus dipertahankan eksistensinya dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka peneliti memilih judul dalam penulisan skripsi kali ini ialah **Eksistensi Animisme Masyarakat Lokal Terhadap Solidaritas Petani Kecamatan Camba Kabupaten Maros**

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa animisme masyarakat lokal dapat bertahan di era modernisasi ?
2. Bagaimana implementasi animisme masyarakat lokal terhadap solidaritas petani ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyebab animisme masyarakat lokal dapat bertahan di era modernisasi
2. Untuk mengetahui implementasi animisme masyarakat lokal terhadap solidaritas petani

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dapat menambah kekayaan khazanah pengetahuan khususnya sosiologi, dan sebagai tambahan referensi bagi peneliti lain di bidang yang sama sehingga dapat memunculkan penelitian lain yang lebih mendalam.

2. Secara Praktis

a) Bagi Masyarakat Petani

Penelitian ini diharapkan memperkuat persepsi masyarakat tentang animisme dan tetap melestarikan tradisi tersebut jika memang masyarakat merasa bahwa tradisi tersebut perlu untuk dilestarikan dan diwariskan kepada anak cucu mereka.

b) Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi peneliti agar mengetahui mengapa masyarakat mempertahankan kepercayaan tentang hari baik dan bagaimana implementasi dari mempercayai hal tersebut terhadap hasil panen.

E. Definisi Operasional

1. Animisme

Animisme adalah agama yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda, baik yang beryawa maupun tidak beryawa mempunyai roh. Tujuan beragama dalam Animisme adalah mengadakan hubungan baik dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati itu dengan senantiasa berusaha menyenangkan hati mereka.

2. Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial atau kesetiakawanan sosial merupakan suatu konsep yang menunjukkan hubungan antar manusia saja. Kesetiakawanan sosial merupakan hubungan persahabatan dan berdasar atas kepentingan yang sama dari semua anggota. Solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan rnenjadi satu atau menjadi sahabat, rnenjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Adapun karya yang berkaitan dengan judul skripsi penulis yaitu:

1. Penelitian oleh Atiek Walidaini Oktiasasi, 2016 dengan judul “Perhitungan Hari Baik dalam Perkawinan”. Hasil penelitian ini membahas tentang pemilihan hari baik ketika hendak menggelar acara perkawinan dengan harapan agar perkawinannya langgeng sampai maut memisahkan. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Atiek ini membahas tentang pemilihan hari baik untuk perkawinan sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan kepada pemilihan hari baik untuk kaum petani.
2. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yuda Muhammad, 2017 dengan judul “Tinjauan Hukum Islam terhadap Hitungan Weton dalam Pelaksanaan Tajdidun Nikah (Studi Kasus di Dusun Secang Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Tuban). Adapun persamaan penelitian tersebut dengan yang akan penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang hari baik, dan pendekatan yang digunakan juga sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan penulis teliti adalah dalam penelitian tersebut lebih berfokus pada pemilihan hari baik dalam pernikahan sedangkan yang akan penulis teliti lebih kepada pemilihan hari baik terhadap hasil panen petani.

3. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar Rachman, 2016 dengan judul “Tindakan Sosial Masyarakat Berdasarkan Budaya Weton (Studi Kasus pada Masyarakat Lingkungan Suro atau Baru RT.01/RW.01, Kelurahan Magersari, Kecamatan Magersari, Kota Mojokerto). Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang hari baik atau perhitungan weton, metode penelitian juga sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif dan adapun perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan penulis teliti adalah penelitian oleh Zulfikar Rachman tersebut tidak hanya berfokus pada satu aspek saja melainkan penelitian tersebut juga meneliti tentang banyak tindakan sosial seperti mendirikan rumah, memilih dan memulai suatu usaha atau pekerjaan dan masih banyak tindakan sosial lainnya.

B. Kajian Teori

1. Kebudayaan

a. Konsep Kebudayaan

Ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai kebudayaan. Banyak ahli ilmu sosial mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang amat luas yaitu seluruh totalitas dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya dan yang karena itu hanya dapat dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Konsep semacam ini tentunya amat luas karena meliputi hampir semua aktivitas manusia dalam kehidupannya.

Koentjaraningrat, (2009:153) mengatakan bahwa

“kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan merupakan warisan sosial yang dapat dipindahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa dan lambang-lambang lainnya. Ia memberitahu manusia apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan bagaimana melakukan sesuatu.”

Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa wujud pertama kebudayaan, yaitu sistem budaya yang merupakan wujud idiil dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada dalam kepala atau alam pikiran anggota masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan idiil sekarang sudah banyak tersimpan dalam buku-buku, disket, tape, arsip, mikrofilm, tape komputer dan sebagainya. Dan wujud kedua kebudayaan sering disebut sistem sosial yaitu mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri atas kegiatan-kegiatan manusia berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu sama lain berdasarkan aturan-aturan atau tata kelakuan. Karena merupakan rangkaian kegiatan manusia dalam masyarakat, maka sistem sosial itu sifatnya kongkrit, terjadi disekeliling kita sehari-hari, dapat diamati, difoto, dan

lain-lain. Serta wujud ketiga kebudayaan ialah benda-benda budaya. Ini paling kongkrit dibanding dengan wujud yang lain. Ia dapat diamati, dipegang, atau difoto. Benda-benda kebudayaan itu beragam bentuknya mulai dari yang kurang nilai seni hingga yang tinggi nilai seninya, dari yang sederhana sampai kepada yang amat kompleks atau canggih cara penciptaannya.

b. Komponen Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, (2009) mengatakan bahwa unsur-unsur atau komponen kebudayaan dapat berupa unsur-unsur universal dan unsur-unsur spesifik. Unsur-unsur universal adalah unsur yang ditemukan hampir pada semua kebudayaan di dunia ini. Sedangkan unsur spesifik merupakan unsur kebudayaan khas pada suatu kebudayaan tertentu. Biasanya unsur spesifik ini merupakan turunan dari unsur-unsur yang bersifat universal.

Unsur-unsur universal dalam suatu kebudayaan menurut koentjaraningrat, (2009) adalah:

- 1) Sistem universal religi dan upacara keagamaan
- 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- 3) Sistem pengetahuan
- 4) Sistem bahasa
- 5) Kesenian
- 6) Sistem mata pencaharian hidup
- 7) Sistem teknologi dan peralatan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur budaya sebagai pembentuk budaya sangat berpengaruh dalam kehidupan sebuah

masyarakat, karena unsure-unsur budaya akan tetap dipakai dalam kehidupan sehari-hari mereka, misalnya bahasa, kesenian, dan lain sebagainya. Meskipun begitu akan terjadi pergeseran-pergeseran dalam kebudayaan. Misalnya pada teknologi dan mata pencaharian, namun konsep dasar dari sebuah budaya akan sulit sekali untuk dihilangkan.

c. Karakteristik Kebudayaan

Murdock dalam Ulfia Rahmi, (2012) mengemukakan beberapa karakteristik kebudayaan yaitu:

- 1) Kebudayaan dipelajari, kebiasaan, keterampilan, nilai, dan pengetahuan yang mendukung suatu kebudayaan diperoleh sepanjang hidup, bukan dipindahkan atau diperoleh secara generatik. Kebudayaan diperoleh dari keluarga dan kelompok sosial lainnya melalui imitasi, saran, instruksi formal atau informal, atau komunikasi massa. Perolehan kebudayaan ini mengikuti beberapa prinsip belajar dan diberlakukan melalui suatu sistem ganjaran.
- 2) Kebudayaan dipindahkan (ditransmisi). Meskipun seluruh binatang mampu belajar, hanya manusia yang mampu memindahkan apa yang mereka peroleh dari lingkungan dan pengalamannya kepada anak cucunya. Kita dapat mengajar kera, anjing, burung, atau gajah untuk mengoperasikan suatu mesin tertentu, tetapi mereka tidak mampu mengajarkan apa yang mereka ketahui kepada anak-anaknya karena mereka tidak mempunyai suatu media untuk memindahkan pengetahuan yaitu bahasa.
- 3) Kebudayaan adalah produk masyarakat. Kebudayaan dihasilkan dari interaksi manusia dalam kelompok yang menghasilkan seperangkat

pengetahuan, kebiasaan dan harapan-harapan. Pengetahuan dan harapan-harapan itu dibagi/dipunyai oleh anggota kelompok dan dijaga melalui seperangkat sanksi sosial.

- 4) Kebudayaan itu ideal. Dalam kebudayaan terdapat kebiasaan-kebiasaan yang dipandang sebagai pola tingkah laku ideal yang diharapkan untuk diikuti oleh setiap anggota. Manusia memberi makna terhadap lingkungan dan pengalamannya melalui lambang-lambang, dan diinternalisasikan oleh setiap anggota dalam memandang dunianya, dari sudut pandang budayanya.
- 5) Kebudayaan memberi kepuasan. Kebudayaan mempunyai tugas untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan biologis dan sosiokultural manusia. Kebutuhan biologis seperti kebutuhan akan makanan, perumahan, dan sex. Kebutuhan untuk dihargai dicintai dan kebutuhan akan pendidikan merupakan kebutuhan yang bersifat sosiokultural.
- 6) Kebudayaan itu adaptif. Seluruh kebudayaan selalu berubah dan perubahan ini merupakan penyesuaian terhadap lingkungan. Perubahan itu, dapat terjadi karena adanya penemuan baru atau peminjaman budaya (*cultural borrowing*). Penerimaan suatu perubahan tergantung pada keterbukaan masyarakat terhadap ide baru itu, kesesuaian dengan apa yang masyarakat miliki, dan keuntungan relatif yang diberikan oleh setiap perubahan.
- 7) Kebudayaan itu integratif. Anggota-anggota kelompok yang mempunyai kebudayaan akan merasa saling berhubungan dan menjaga nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan itu dengan baik. Mereka akan menjadi kohesi

sekali dalam menghadapi ancaman dari luar terhadap kelangsungan hidup kebudayaannya.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik Kebudayaan adalah sesuatu yang dapat dipelajari, dapat ditukar dan dapat berubah, itu terjadi 'hanya jika' ada jaringan interaksi antarmanusia dalam bentuk komunikasi antarpribadi maupun antarkelompok budaya yang terus menerus.

Desa Cenrana Kecamatan Camba Kabupaten Maros merupakan Desa yang kaya akan budaya. Salah satunya adalah mempercayai adanya hari baik dalam melaksanakan suatu kegiatan khususnya dibidang pertanian. Hari baik atau hari buruk adalah berkaitan dengan waktu untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Bagi Umat Hindu baik di Bali maupun di luar Bali penentuan waktu untuk melakukan suatu aktivitas tertentu dikenal dengan istilah Padewasan. Berbagai etnis di Indonesia juga mengenal istilah hari baik atau hari buruk. Tetapi tidak sedikit juga tidak percaya. Mereka berasumsi semua hari sama saja. Baik atau buruk tergantung pada manusianya. Bagi yang meyakini tentang baik buruknya hari mungkin apa yang saya bahas disini dapat menjadi penguat keyakinan tersebut, sedangkan bagi yang belum yakin saya berharap dengan apa yang saya sampaikan secara logika dapat diterima bahwa memang ada pengaruh hari terhadap kehidupan manusia.

Realita sosial yang peneliti temukan di Desa Cenrana Kecamatan Camba Kabupaten Maros, animisme masyarakat yang berkembang di daerah tersebut yaitu sistem perhitungan hari baik yang semata-mata hanya tradisi nenek moyang yang diwariskan ke generasi berikutnya tanpa adanya refleksi secara ilmiah

untuk membuktikan kebenaran dari tradisi tersebut. Hal itu menggambarkan bahwa perilaku masyarakat di Desa Cenrana ini termasuk ke dalam klasifikasi tipe tindakan tradisional. Merujuk pada tindakan rasional berorientasi nilai milik Weber dalam Ritzer, (2012) yang mendefinisikan tindakan sosial sebagai proses berfikir yang melibatkan suatu kejadian, stimulus, hingga dihasilkan respon terakhir. Dari keempat jenis tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber, tindakan rasional berorientasi nilai dan tindakan tradisional merupakan dua jenis tindakan yang sesuai untuk menjelaskan fokus kajian pada penelitian ini yakni tradisi perhitungan hari baik, bahwa setiap tindakan individu mengacu pada nilai-nilai tertentu. Sebagaimana halnya dengan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cenrana yang melestarikan tradisi pemilihan hari baik dalam pertanian yakni berorientasi pada nilai-nilai keselamatan dan keberkahan.

Dalam hal ini hari baik atau hari buruk adalah waktu atau hari yang tepat untuk melakukan aktivitas tertentu agar aktivitas kita semaksimal mungkin dapat berjalan dengan sebaik-baiknya dan mencapai tujuan yang maksimal. Lalu kenapa harus menentukan waktu? Nah disinilah bermula kita berpikir. Planet-planet di alam ini saling mempengaruhi. Matahari, bulan, dengan berbagai planet yang mengelilingi bumi berpengaruh terhadap semua makhluk hidup dan benda mati (meskipun menurut konsep Hindu tidak ada benda mati) yang ada di bumi.

Menurut H. Johan Nyompa dalam Mustaqim Pabbajah, (2012)

“memasuki alam pernakahan atau hari baik di Sulawesi Selatan bagaikan memasuki hutan belantara didalamnya terdapat mutiara bertatakan zamrud, semakin kedalaman semakin terkuak akan kekayaan yang tak ternilai. Naskah-naskah tersebut memuat berbagai macam disiplin ilmu, mulai dari filsafat, astronomi, ekonomi, filsafat, pertanian, hukum, tasawuf, dan sebagainya. Naskah-naskah klasik di

Sulawesi Selatan. menurut jenis dan isinya dapat dikategorikan antara lain *Lontara' Patturiolong/ade'* (memuat tentang aturan-aturan hukum dalam hubungan sosial kemasyarakatan), *Lontara' Pabbura* (memuat tentang ramuan-ramuan obat/obat-obatan), *Lontara' Bilang* (memuat tentang catatan harian/agenda peristiwa penting dalam kerajaan), *Pappaseng* (memuat tentang pesan-pesan/nasehat orang-orang bijak), *Kutika* (memuat tentang waktu/hari yang baik dan buruk atau tentang nasib dan peruntungan), dan *Lontara' Laongruma/Pananrang* (memuat tentang tata cara bercocok tanam, iklim dan curah hujan). Bumi adalah pengaruh matahari dan bulan yang secara langsung bisa kita rasakan dengan siang dan malam serta adanya musim-musim tertentu yang berbeda di berbagai belahan bumi.

Gambaran berikut dapat membawa kita pada kesimpulan betapa suatu benda berpengaruh pada manusia. Cobalah anda rasakan bedanya antara anda menggunakan pakaian resmi (jas, setelah kemeja, dengan dasi) dibandingkan jika anda menggunakan jean's dengan sepatu keds, atau bedakan dengan anda menggunakan sarung dan bersandal jepit. Kalau kita mengatakan bahwa benda itu objektif tergantung pemakainya tetapi kita jelas akan merasakan pengaruh menggunakan pakaian yang berbeda. Apakah masih berpendapat bahwa benda tidak berpengaruh pada manusia?

Dapat dikatakan bahwa setiap waktu dan hari memiliki karakter berbeda sesuai pengaruh dominan benda-benda alam (planet) terhadap bumi. Pengaruh ini akan mempengaruhi juga karakter alam baik binatang, tumbuhan dan manusia. Dengan mempelajari berbagai pengaruh tersebut kita diberikan kesempatan untuk memilih waktu dan hari yang tepat untuk aktivitas yang sesuai, atau menghindari untuk tidak melakukan aktivitas tertentu pada waktu atau hari tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pemilihan hari baik bisa dikatakan sebagai mitos. Dimana pengertian mitos menurut Rafiek, (2010) yang ada di dalam buku Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik, yaitu: persamaan

mitos di berbagai tempat bukan disebabkan difusi (penyebaran) melainkan disebabkan penemuan-penemuan yang berdiri sendiri. Semua mitos yang ada di dunia, merupakan mitos yang telah ada sejak zaman nenek moyang, dikarenakan cerita yang terus bergulir, atau bisa saja sesuatu mitos berubah dikarenakan zaman yang terus berkembang.

Bagi sebagian orang mitos merupakan sesuatu yang sudah jarang dipercaya, tapi masih juga ada yang percaya tentang mitos-mitos tertentu dan terus bergulir sampai sekarang, seperti mitos mengenai Sinterklas, yang sampai sekarang masih dipertanyakan keberadaannya. Mitos-mitos itu dapat mirip satu sama lain, karena adanya yang disebut Carl Jung sebagai kesadaran bersama yang terpendam pada setiap umat manusia yang diwarisinya secara biologis. Rafiek, (2010:55) Jadi secara sadar atau tidak mitos yang sampai sekarang masih juga dipercayai merupakan mitos yang telah ada sedari dulu dan berkembang. Maka hal tersebut menjadi sesuatu yang dipercayai bersama.

Diperkuat oleh Ahimsa-Putra, (2013) menurut Ahimsa-Putra mitos merupakan media untuk mengatasi konflik batin yang muncul dalam diri masyarakat pemiliknya. Levi-Strauss dalam Ahimsa-Putra, (2009) dengan teori strukturalisme berusaha memahami nalar atau pikiran bawah sadar manusia dalam menjalani hidup. Sedangkan media yang dapat digunakan untuk memahami nalar tersebut adalah mitos, karena mitos merupakan media yang paling tepat untuk memahami nalar manusia karena mitos merupakan tempat ekspresi manusia yang paling bebas.

Levi-Strauss dalam Ahimsa-Putra, (2009:76-77) menjelaskan pengertian mitos dalam strukturalisme tidaklah sama dengan pengertian mitos yang biasa digunakan dalam kajian mitologi, mitos dalam pandangan Levi-Strauss dalam Ahimsa-Putra, (2009) tidak harus dipertentangkan dengan kenyataan karena dewasa ini mitos semakin problematis. Kisah yang dianggap suci oleh satu kelompok belum tentu dianggap suci oleh kelompok lain. Oleh karena itu, mitos dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss tidak lain adalah dongeng. “Dongeng merupakan sebuah kisah atau ceritera yang lahir dari hasil imajinasi manusia, dari khayalan manusia, meskipun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari kehidupan manusia sehari-hari. Dalam dongeng inilah khayalan manusia memperoleh kebebasannya secara mutlak, karena disitu tidak ada larangan bagi manusia untuk menciptakan dongeng apa saja” (Ahimsa-Putra,2009:77). Namun, satu hal yang menarik bagi Levi-Strauss adalah kenyataan bahwa meskipun nalar manusia mendapatkan kebebasan mutlak dalam dongeng, mengapa sering ditemukan kesamaan-kesamaan antara satu dongeng dengan dongeng lain ?.Merujuk pada Ahimsa-Putra, (2009) kesamaan-kesamaan ini bukan berasal dari faktor eksternal, tetapi kesamaan ini disebabkan oleh mekanisme yang ada didalam nalar manusia itu sendiri. Leach (dalam Ahimsa-Putra, 2009:79) strukturalisme Levi-Strauss juga diilhami oleh teori informasi. Dalam perspektif ini mitos bukan lagi hanya sebagai cerita pengantar tidur, tetapi juga memuat sejumlah pesan.Pesan-pesan ini tidak tersimpan dalam mitos yang tunggal, melainkan dalam keseluruhan mitos.Walaupun ada pesan, tetapi pengirimnya tidak jelas.Yang jelas hanyalah penerimanya.Di sini diasumsikan bahwa si

pengirim pesan adalah orang dari generasi terdahulu, dan penerimanya adalah orang-orang dari generasi sekarang. Jadi disitu ada komunikasi antar dua generasi namun bersifat satu arah.

Berbicara mengenai kajian mitos itu sendiri, sebenarnya keberadaan mitos bukanlah hal yang asing. Tetapi sayang sekali kajian mitos yang telah begitu berkembang di dunia Barat ini tidak begitu tampak jejaknya dalam dunia ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya dalam bidang humaniora. Oleh karena itu menurut Ahimsa-Putra, (2009) kajian-kajian mitos yang lebih serius dan teoritis masih sangat diperlukan di negeri kita, karena dapat di gunakan untuk dapat mengungkapkan makna-makna yang lebih dalam dari berbagai cerita tersebut, serta menampilkan berbagai dimensi baru bagi kita, sebab suatu dongeng atau mitos acapkali tidak hanya merupakan sebuah dongeng yang tanpa arti atau sekedar alat penghibur di waktu senggang saja, tetapi lebih dari itu. Penelitian terhadap mitos menjadi menarik karena mitos dipandang sebagai hasil konstruksi budaya suatu masyarakat, kemudian dijadikan sebagai kebenaran dalam masyarakat pemilik mitos tersebut tanpa mengetahui makna dibalik mitos tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terhadap mitos agar dapat mengungkap jalan pikiran yang terdapat di balik mitos tersebut.

Asumsi-asumsi di atas menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian mendalam terhadap salah satu mitos milik masyarakat Desa Cenrana Kecamatan Camba Kabupaten Maros, mitos yang di maksud adalah mitos mengenai pemilihan hari baik dalam bercocok tanam. Mitos ini terbilang cukup populer dan masih diceritakan oleh Masyarakat Desa Cenrana hingga saat ini.

Permasalahan Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan jika mitos adalah sebuah cerita yang tidak teratur. Namun, dibalik ketidakteraturan terdapat keteraturan-keteraturan tertentu. Levi-Strauss melihat mitos atau dongeng seperti fenomena bahasa. Bahasa, seperti diketahui, merupakan suatu sistem simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan. Demikian juga halnya dengan mitos, yang merupakan sebuah cerita, yang juga digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Atas dasar pandangan inilah, hingga kini orang masih selalu berusaha mencari dan menggali logika dan pesan-pesan yang dianggap ada di balik berbagai mitos di muka bumi.

Fahmi Kamal, (2014) Hari baik adalah waktu-waktu tertentu yang dianggap membawa keselamatan dan kelancaran apabila hendak menyelenggarakan hajatan pernikahan. Perhitungan tersebut dilestarikan secara turun temurun dan telah menjadi kebiasaan yang melekat di masyarakat Desa Cenrana. Masyarakat memaknai pelestarian tradisi tersebut sebagai upaya memperoleh keselamatan sekaligus sebagai wujud rasa hormat terhadap leluhur. Masyarakat Desa Cenrana memiliki kepatuhan dan kepercayaan yang amat tinggi terhadap leluhur sehingga tradisi tersebut tetap dipertahankan hingga saat ini.

Latar belakang masyarakat Desa Cenrana yang masih terikat dengan paham animismenya menyebabkan seluruh keluarga tentu juga akan ikut dengan keluarganya dalam meyakini hal-hal yang bernilai animisme seperti menggunakan perhitungan hari baik ketika hendak bertani. Pengaruh agama dan organisasi tertentu tidak membuat masyarakat meninggalkan tradisi tersebut. Sebab, tradisi

tersebut telah menjadi kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan yang diwariskan secara turun temurun.

2. Konservatif

Azizah Rofiatul, (2016) mengatakan bahwa pada dasarnya sikap konservatif merupakan suatu sikap yang berusaha mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku dalam masyarakatnya. Seseorang bersifat konservatif karena adanya penyesuaian terhadap perubahan sosial budaya yang masih berupaya mempertahankan pola lama, yang telah menjadi tradisi dengan menghindarkannya dari kerusakan dan sikap masa bodoh, sesudah datang perubahan dan pembaharuan.hingga memelihara, mengamalkan".Karena berbagai budaya memiliki nilai-nilai yang mapan dan kaum konservatif di berbagai kebudayaan mempunyai tujuan yang berbeda-beda pula.

Konservatif muncul karena adanya akibat dari hal hal yang mendukung nilai-nilai tradisional. "menjaga, memelihara, mengamalkan". Karena berbagai budaya memiliki nilai-nilai yang mapan dan berbeda-beda, dengan memiliki sikap konservatif kita dengan tidak mudah menerima dan membuat perubahan yang akan merusak budaya dan tradisi yang sudah ada yang merupakan warisan berharga dari nenek moyang terdahulu , sikap konservatif ini tidak serta merta harus di tinggalkan karena ada manfaat yang dapat diambil dari sikap seperti ini .dengan memiliki sikap konservatif kita tidak dengan mudahnya menerima dan membuat perubahan .kita akan berfikir matang matang sebelum menerima dan melakukan perubahan ,apalagi untuk hal hal yang penting dan prinsip. dengan adanya sikap ini turut menjaga kelestarian alam, budaya , tradisi dan lain

sebagainya.

Bentuk-bentuk Konservatif:

a. Menjaga

Tetap menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat, misalnya dalam aspek pertanian, masyarakat masih tetap mempercayai bahwa hasil panen bergantung kepada pemilihan hari baik

b. Memelihara

Adalah melestarikan tradisi tersebut agar tetap bertahan di masyarakat, mengingat bahwa di era Globalisasi ini budaya luar sudah sangat mudah masuk ke Indonesia.

c. Mengamalkan

Adalah melaksanakan dan melakukan tradisi tersebut, bukan hanya sekedar kepercayaan saja namun mereka tetap melaksanakannya sebagai wujud penghargaan terhadap tradisi tersebut.

3 Solidaritas Sosial

Pengertian solidaritas sosial berasal dari dua pemaknaan kata yaitu solidaritas dan sosial. Solidaritas sosial merupakan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Durkheim membagi dua tipe solidaritas mekanik dan organik. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organik bertahan bersama justru karena

adanya perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 90-91).

Durkheim berpendapat bahwa masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat yaitu pemahaman norma dan kepercayaan bersama. Peningkatan pembagian kerja menyebabkan menyusutnya kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif lebih terlihat dalam masyarakat yang ditopang oleh solidaritas mekanik daripada masyarakat yang ditopang oleh solidaritas organik. Masyarakat modern lebih mungkin bertahan dengan pembagian kerja dan membutuhkan fungsi-fungsi yang dimiliki orang lain daripada bertahan pada kesadaran kolektif. Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanik, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya, dia sangat diyakini, sangat mendarah daging, dan isinya sangat bersifat religious. Sementara dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, kesadaran kolektif dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu mengikat, kurang mendarah daging, dan isinya hanya kepentingan individu yang lebih tinggi dari pedoman moral (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 91-92). Masyarakat yang menganut solidaritas mekanik, yang diutamakan adalah perilaku dan sikap. Perbedaan tidak dibenarkan. Menurut Durkheim, seluruh anggota masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, hati nurani kolektif yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstrim serta memaksa (Kamanto Sunarto, 2004: 128).

Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian. Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara organisme biologis. Bisa dikatakan bahwa pada solidaritas organik ini menyebabkan masyarakat yang ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, karena adanya saling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada sistem kerja dan kelangsungan hidup masyarakat. Keadaan masyarakat dengan solidaritas organik ini, ikatan utama yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif melainkan Universitas Sumatera Utara 12 kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi (Kamanto Sunarto, 2004: 128). Untuk menjelaskan fenomena yang diangkat oleh peneliti yaitu Kepedulian Sosial Komunitas Fotografi Sendaljepit Pada Masyarakat Korban Bencana Alam Erupsi Gunung Sinabung 2013, maka peneliti menggunakan teori solidaritas milik Durkheim yaitu solidaritas mekanis dan organis. Akan tetapi peneliti lebih fokus menggunakan solidaritas mekanik.

3. Teori Sebagai Unit Analisis

a. Teori Hukum Tiga Tahap Auguste Comte (1798-1857)

Comte berpendapat bahwa di dalam masyarakat terjadi perkembangan yang terus-menerus, namun perkembangan umum dari masyarakat tidak terus-menerus berjalan lurus. Ada banyak hal yang mengganggu perkembangan suatu masyarakat seperti faktor ras, iklim, dan tindakan politik. Comte berpendapat

jawaban tentang perkembangan sosial harus dicari dari karakteristik yang membedakan manusia dan binatang yaitu perkembangan inteligensinya. Comte mengajukan tentang tiga tingkatan inteligensi manusia, yakni teori evolusi atau yang biasa disebut hukum tiga tahap yaitu:

1) Tahap teologis

Dimulai sebelum tahun 1300 dan menjadi ciri dunia. Tahap ini meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini dikendalikan oleh kekuatan supranatural yang dimiliki oleh para dewa, roh atau tuhan. Pemikiran ini menjadi dasar yang mutlak untuk menjelaskan segala fenomena yang terjadi di sekitar manusia, sehingga terkesan irasional. Dalam tahap teologis ini terdapat tiga kepercayaan yang dianut masyarakat. Yang pertama fetisisme (semuanya) dan dinamisme yang menganggap alam semesta ini mempunyai jiwa. Kemudian animisme yang mempercayai dunia sebagai kediaman roh-roh atau bangsa halus. Yang kedua politeisme (memilih), sedikit lebih maju dari pada kepercayaan sebelumnya. Politeisme mengelompokkan semua dan kejadian alam berdasarkan kesamaan-kesamaan diantara mereka. Sehingga politeisme menyederhanakan alam semesta yang beranekaragam. Contoh dari politeisme, dulu disetiap sawah di desa berbeda mempunyai dewa yang berbeda. Politeisme menganggap setiap sawah dimanapun tempatnya mempunyai dewa yang sama, orang jawa mengatakan dewa padi yaitu yaitu dewi sri. Yang terakhir, monoteisme yaitu kepercayaan yang menganggap hanya ada satu Tuhan. Dalam tahap teologis kami dapat mencontohkannya sebagai berikut bergemuruhnya Guntur disebabkan raksasa yang sedang berperang.

2) Tahap metafisik

Tahap ini terjadi antara tahun 1300 sampai 1800. Pada tahap ini manusia mengalami pergeseran cara berpikir. Pada tahap ini, muncul konsep-konsep abstrak atau kekuatan abstrak selain tuhan yakni alam. Segala kejadian di muka bumi adalah hukum alam yang tidak dapat diubah. Contoh, pejabat negara adalah orang yang berpendidikan dan telah mengenal ilmu pengetahuan namun ia masih saja bergantung dan mempercayai kekuatan dukun.

3) Tahap positivisme

Pada tahap ini semua gejala alam atau fenomena yang terjadi dapat dijelaskan secara ilmiah berdasarkan peninjauan, pengujian dan dapat dibuktikan secara empiris. Tahap ini menjadikan ilmu pengetahuan berkembang dan segala sesuatu menjadi lebih rasional, sehingga tercipta dunia yang lebih baik karena orang cenderung berhenti melakukan pencarian sebab mutlak (Tuhan atau alam) dan lebih berkonsentrasi pada penelitian terhadap dunia sosial dan fisik dalam upayanya menemukan hukum yang mengaturnya. Contoh, tanaman padi subur bukan karena akibat kehendak dewi Sri melainkan akibat dari perawatan dan pemupukan yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hukum tiga tahap merupakan usaha Comte untuk menjelaskan kemajuan evolusioner umat manusia dan masa primitif sampai peradaban perancis abad kesembilan belas yang sangat maju. Singkatnya, hukum itu menyatakan bahwa masyarakat berkembang melalui tiga tahap utama. Tahap-tahap ini ditentukan menurut cara berfikir yang dominan, yaitu teologis, metafisik dan positif.

b. Teori Tindakan Sosial (Max Weber)

Teori tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu yang mempunyai makna bagi dirinya sendiri yang diarahkan pada orang lain. Tindakan individu yang diarahkan pada benda mati, tidak disebut sebagai tindakan sosial, jadi objeknya haruslah orang dan orang tersebut memberikan respon terhadap tindakan yang kita lakukan. Jadi tindakan sosial ini mirip seperti kelakuan caper atau cari perhatian, dimana kita melakukan suatu tindakan dan kemudian mendapat suatu tanggapan atau respon dari orang lain. Contohnya mungkin seseorang yang bernyanyi di tempat umum untuk menghibur para penontonnya. Menurut Weber juga, tindakan sosial dibedakan menjadi empat diantaranya :

1) Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan ini adalah tindakan sosial yang dilakukan individu yang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadarnya dalam mencapai tujuannya dengan pertimbangan ketersediaan alat untuk mencapai tujuan. Jadi, dalam tindakan rasionalitas instrumental ini individu mempertimbangkan apa saja alat-alat yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya. Sebagai contohnya, seorang siswa yang sering kesiangan dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya siswa tersebut membeli sepeda motor agar ia tidak kesiangan lagi.

2) Tindakan Rasional Nilai

Jadi dalam tindakan rasional nilai ini merupakan tindakan sosial yang sebelumnya sudah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-

nilai sosial ataupun nilai agama yang ia miliki. Dalam tindakan sosial ini lebih mengedepankan nilai-nilai individu yang tertanam dalam diri individu. Contohnya apabila seseorang yang memberikan kursi untuk duduk di bis pada ibu hamil yang tidak kebagian tempat duduk.

3) Tindakan Afektif

Pada tipe tindakan ini tindakan sosial yang dilakukan berupa reflex tanpa ada pertimbangan terlebih dahulu atau secara tidak sadar. Tindakan ini biasanya spontan, tidak rasional dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya adalah seorang kakak yang melindungi adiknya ketika diganggu oleh orang lain. Karena disini ada ikatan keluarga, otomatis setidaknya ada perasaan ingin melindungi si adik sehingga ketika si adik diganggu oleh orang lain tanpa pikir panjang kakaknya langsung melindunginya.

4) tindakan tradisional

Pada tipe tindakan ini, tindakan sosial yang dilakukan biasanya memperlihatkan perilaku yang khas dikarenakan kebiasaan yang diperoleh dari ajaran nenek moyangnya tanpa refleksi yang secara sadar atau perencanaan. Contohnya tradisi pulang kampung saat idul fitri. Individu akan langsung pulang kampung ketika iddul fitri akan tiba, individu tersebut tanpa pikir panjang pasti akan melakukan pulang kampung yang sudah menjadi tradisi warga muslim di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa dalam berinteraksi terhadap masyarakat tentunya kita pasti melakukan suatu tindakan-tindakan, baik interaksi kita secara mikro maupun makro, baik secara personal,

kelompok maupun massa, kita pasti dihadapkan tentang tindakan-tindakan yang nantinya akan bersinggungan dengan masyarakat. Dan menurut penulis, tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi kepada orang lain atau masyarakat. Contohnya, seseorang yang menyanyi-nyanyi kecil untuk menghibur dirinya sendiri bukanlah termasuk tindakan sosial, akan tetapi apabila ia bernyanyi dengan tujuan untuk menarik perhatian orang lain, maka itu merupakan tindakan sosial.

3. Solidaritas Sosial

Pengertian solidaritas sosial berasal dari dua pemaknaan kata yaitu solidaritas dan sosial. Solidaritas sosial merupakan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Durkheim membagi dua tipe solidaritas mekanik dan organik. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanik, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya, dia sangat diyakini, sangat mendarah daging, dan isinya sangat bersifat religious. Sementara dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, kesadaran kolektif dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu mengikat, kurang mendarah daging, dan isinya hanya kepentingan individu yang lebih tinggi dari pedoman moral (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 91-92). Masyarakat yang menganut solidaritas mekanik, yang diutamakan adalah perilaku dan sikap. Perbedaan tidak dibenarkan.

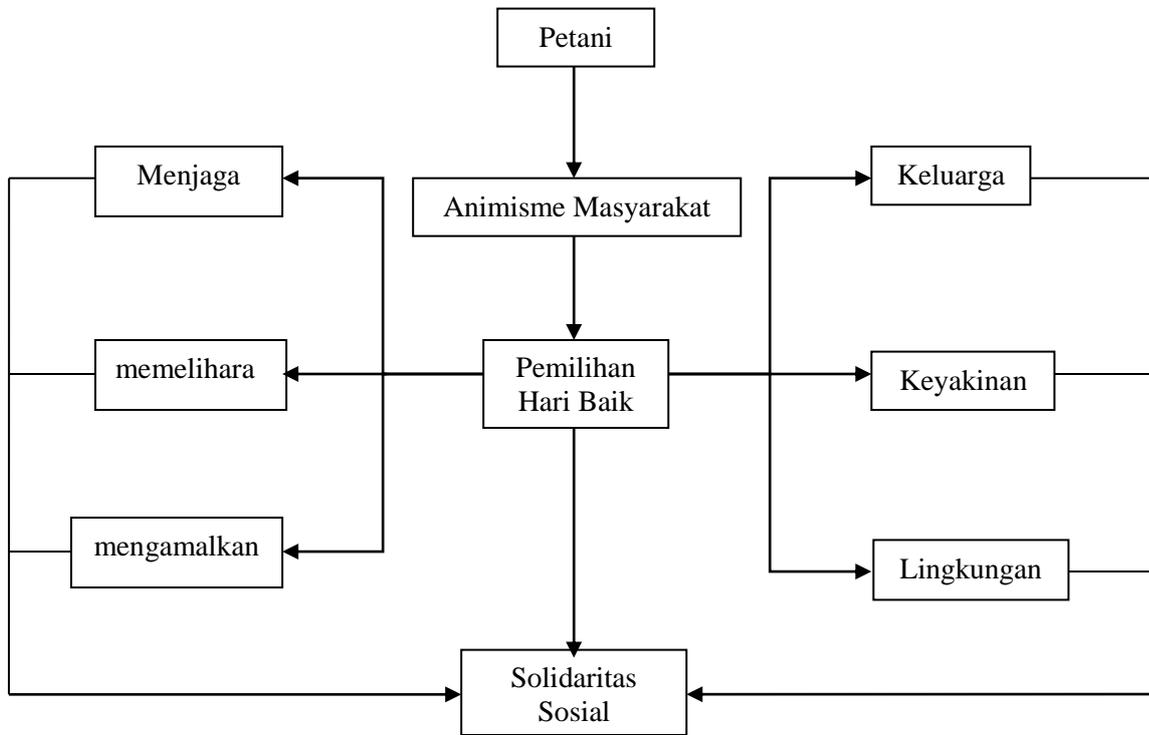
Menurut Durkheim, seluruh anggota masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, hati nurani kolektif yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstrim serta memaksa (Kamanto Sunarto, 2004: 128). Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian. Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara organisme biologis. Bisa dikatakan bahwa pada solidaritas organik ini menyebabkan masyarakat yang ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, karena adanya saling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada sistem kerja dan kelangsungan hidup masyarakat. Keadaan masyarakat dengan solidaritas organik ini, ikatan utama yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif melainkan Universitas Sumatera Utara 12 kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi (Kamanto Sunarto, 2004: 128).

C. Kerangka Konsep

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Setiap orang bisa menjadi petani (asalkan punya sebidang tanah atau lebih), walau ia sudah punya pekerjaan bukan sebagai petani.

Petani di Desa Cenrana Kecamatan Camba Kabupaten Maros memiliki keyakinan kepercayaan tentang hari baik dalam pengolahan tanaman. Ketika hendak memulai bekerja maka terlebih dahulu petani memilih hari baik agar nantinya hasil panen berhasil dan subur. Mereka tidak akan memulai pekerjaan pada saat hari itu hari buruk atau hari jelek karna mereka takut hasil panennya sial. Dalam hal ini hari baik atau hari buruk adalah waktu atau hari yang tepat untuk melakukan aktivitas tertentu agar aktivitas kita semaksimal mungkin dapat berjalan dengan sebaik-baiknya dan mencapai tujuan yang maksimal. Penyebab masyarakat Desa Cenrana Kecamatan Camba mengkonservatif pemilihan hari baik semata-mata karna warisan dari nenek moyang mereka yang mempercayai bahwa pemilihan hari baik bergantung pada keberhasilan panen petani.

Ada pula masyarakat yang masih mempertahankan tradisi pemilihan hari baik dikarenakan hanya ikut-ikutan karena hampir semua masyarakat disana masih menggunakannya. Seorang orang tua yang masih menanamkan budaya nenek moyangnya seperti sebelum melakukan penanaman padi terlebih dahulu mereka melakukan ritual pemilihan hari baik.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif. Menurut Prof Dr Sugiyono, (2012:13) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Andi Prastowo, (2011:186) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Oleh Suharsimi Arikunto, ditegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variable, gejala, atau keadaan.

Proposal ini tersusun dengan kelengkapan ilmiah yang disebut sebagai metode penelitian, yaitu cara kerja penelitian sesuai dengan cabang – cabang ilmu yang menjadi sasaran atau obyeknya. Cara kerja tersebut merupakan pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam upaya pencarian data yang berkenaan dengan masalah penelitian guna diolah, dianalisis, diambil berkenaan dengan masalah-masalah penelitian guna diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan solusinya. Metode dalam suatu penelitian merupakan upaya agar penelitian tidak diragukan bobot kualitasnya dan dapat dipertanggung jawabkan validitasnya secara ilmiah. Penulis

dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Prof Dr Sugiyono, (2012:9) metode penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat dilapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis dan teori. Pendekatan kualitatif tidak mengandalakan bukti berdasarkan logika sistematis, prinsip angka atau metode statistik pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Seperti halnya yang disebutkan oleh Lexy J. Moleong, (2001:1) menjelaskan mengenai penelitian kualitatif : Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi “proses“ daripada “hasil”. Hal ini disebabkan oleh hubungan – hubungan bagian yang sedang di teliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Dengan penelitian kualitatif menghendaki di tetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.

B. Lokus Penelitian

Penelitian ini, secara geografis terletak di Desa Cenrana Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Subjek penelitian ini di khususkan pada masyarakat petani yang berada di Desa Cenrana Kecamatan Camba Kabupaten Maros mulai dari pemilik modal , pemilik tanah sampai kepada pekerja.

C. Informan Penelitian

Dalam pengambilan data digunakan teknik purposive sampling, dimana teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya adalah orang tersebut dianggap yang terkait apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut menjadi penguasa sehingga akan memudahkan mencari informasi yang diteliti dan mengspesifikkan kreteria berdasarkan apa yang ditetapkan oleh peneliti.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan stastitik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu

1. Pemilik modal tapi tidak memiliki tanah sebanyak 8 orang
2. Pemilik tanah sebanyak 10-15 orang
3. Pekerja sebanyak 10 orang.

Dari penjelasan yang sudah diterangkan diatas, maka peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling dalam menentukan informannya. Purposive sampling merupakan penentuan informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada masyarakat petani yang bermukim di Desa Cenrana Kecamatan Camba Kabupaten Maros dengan mengetahui penyebab animisme masyarakat lokal dapat bertahan di era modernisasi, dan implementasi animisme masyarakat lokal terhadap solidaritas petani, maka lokasi ini dirasa relevan dengan tujuan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian ini, maka digunakanlah instrumen penelitian berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

1. Lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.
2. Panduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara.
3. Catatan dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan penelitin.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Sugiyono, (2010:15) Data yang diperlukan dalam penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui hasil wawancara atau pengamatan. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui pihak kedua (instansi terkait), dengan melakukan studi dokumentasi atau literatur jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada obyek. Untuk melengkapi data, maka melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan

sebagai alat pengumpulan data.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh dengan menggunakan dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya:

1. Observasi

Observasi yaitu teknik penelitian dengan mendatangi lokasi penelitian, mengadakan pengamatan secara langsung terhadap permasalahan yang akan diteliti khususnya pada objek dan subjek penelitian. Ina Malyadin (2013) mengemukakan peneliti mengadakan observasi penelitian secara partisipan yaitu dengan observasi yang tidak hanya melihat langsung tapi juga melakukan tindakan yang sama seperti objek penelitian. Observasi ini juga dilakukan dengan cara melihat langsung keadaan di sekitar dan semua hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Observasi partisipan dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu observasi pasif, moderat, aktif, dan kompleks (Sugiyono, 2011:226). Namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, moderat, dan aktif yang penjelasannya adalah sebagai berikut :

- a. Observasi partisipasi pasif, peneliti datang di lokasi penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan di sawah hanya melakukan pengamatan dari jauh.
- b. Observasi partisipasi moderat, dalam observasi ini peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- c. Observasi partisipasi aktif, dalam observasi ini peneliti ikut melaksanakan apa yang dilakukan oleh informan penelitian, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

2. Wawancara

Ina Malyadin (2013) menyatakan Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat dan sebagainya. Wawancara memiliki sifat yang luwes, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subjek sehingga segala sesuatu yang ingin diungkapkan dapat digali dengan baik. Wawancara adalah proses tanya jawab peneliti dengan subjek penelitian atau informan dalam suatu situasi sosial. Dengan memanfaatkan metode wawancara ini, maka penulis dapat melakukan penyampaian sejumlah pertanyaan kepada responden secara lisan dengan menggunakan panduan wawancara tidak lain untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis.

Menurut Estenberg dalam Sugiyono (2010:233) mengemukakan dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, dan tidak terstruktur yaitu :

a. Wawancara Terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur (*structured interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, peneliti dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Tentunya, pengumpul data tersebut harus diberi *training* agar mempunyai kemampuan yang sama.

b. Wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*) merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak berstruktur atau terbuka sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha memperoleh informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada, sehingga peneliti dapat menentukan secara

pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur untuk mendapatkan jawaban dari informan yang akan di wawancara di sekolah.

3. Dokumentasi

Mencari data mengenai beberapa hal, baik yang berupa catatan yang berkenaan dengan judul penulis dan data dari responden atau catatan-catatan lain yang berhubungan dengan permasalahan yang ingin di teliti peneliti. Metode ini digunakan sebagai salah satu pelengkap dalam memperoleh data, tiada lain untuk memperkuat kredibilitas data yang diperoleh.

Menurut Nasution dalam Fu'adz Al Ghutury (2009) ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumendalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

- a. Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai.
- b. Penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya.
- c. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang di jalankan.
- d. Dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.
- e. Dapat dijadikan bahkan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data.

H. Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai penulis adalah analisis data berlangsung atau mengalir (flow model analysis). Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan pada teknik analisis data tersebut yaitu mengumpulkan data, reduksi data, display data dan verifikasi/menarik kesimpulan

Menurut Sugiyono (2014:338), data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap reduksi data, yaitu:

1. Reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara induktif. Kesimpulan yang diambil kemudian diverifikasi dengan jalan meninjau ulang catatan-catatan lapangan dan mendiskusikannya guna mendapatkan kesepakatan

intersubyektif sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang kokoh.

I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa atau memeriksa data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan. Langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu, mengelompoknya, memilih dan memilah data lalu kemudian menganalisanya. Untuk memperkuat keabsahan data, maka peneliti melakukan usaha-usaha yaitu diteliti kredibilitasnya dengan melakukan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data atau menambah (memperpanjang) waktu untuk observasi. Wawancara yang awalnya hanya satu minggu, maka akan ditambah waktu satu minggu lagi. Dan jika dalam penelitian ini, data yang diperoleh tidak sesuai dan belum cocok maka dari itu dilakukan perpanjangan pengamatan untuk mengecek keabsahan data. Bila setelah diteliti kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan ketekunan

Untuk meningkatkan ketekunan, peneliti bisa melakukan dengan sering menguji data dengan teknik pengumpulan data yaitu pada saat pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara, maka peneliti lebih rajin

mencatat hal-hal yang detail dan tidak menunda-nunda dalam merekam data kembali, juga tidak menganggap mudah / enteng data dan informasi.

3. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data), atau istilah lain dikenal dengan *trustworthiness*, yang digunakan untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang telah dikumpulkan.

a. Trianggulasi sumber

Trianggulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, maksudnya bahwa apabila data yang diterima dari satu sumber adalah meragukan, maka harus mengecek kembali ke sumber lain, tetapi sumber data tersebut harus setara sederajatnya. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan dimintakan kesempatan dengan sumber-sumber data tersebut.

b. Trianggulasi teknik

Trianggulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu yang awalnya menggunakan teknik observasi, maka dilakukan lagi teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara kepada sumber data yang sama dan juga melakukan teknik dokumentasi.

c. Trianggulasi peneliti

Trianggulasi peneliti adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang peneliti dengan peneliti lainnya (peneliti yang berbeda) tidak lain untuk mengecek kembali tingkat kepercayaan data, dengan begitu akan memberi kemungkinan bahwa hasil penelitian yang diperoleh akan lebih dipercayai.

d. Trianggulasi waktu

Trianggulasi waktu adalah pengujian data yang telah dikumpulkan dengan memverifikasi kembali data melalui informan yang sama pada waktu yang berbeda.

BAB IV

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Camba

1. Sejarah Kecamatan Camba

Dahulu Kecamatan Camba adalah wilayah yang sangat luas dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Bantimurung dan Kabupaten Bone. Wilayah Kabupaten Maros dalam sejarahnya telah mengalami pemekaran wilayah. Pada tahun 1963, Kabupaten Maros terbagi atas 4 (empat) kecamatan, yakni Kecamatan Maros Baru, Bantimurung, Mandai, dan Camba. Memasuki tahun 1989, diadakan pemekaran wilayah kecamatan dengan dibentuknya 3 (tiga) kecamatan perwakilan, yakni Kecamatan Perwakilan Tanralili, Maros Utara, dan Mallawa, yang hingga saat ini terdapat 14 wilayah kecamatan.

Camba adalah sebuah Kecamatan yang terletak di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Kecamatan Camba secara geografis merupakan daerah lembah. Pada saat kita berdiri di daerah ini dan memandang serta memutarakan badan 360 derajat yang terlihat adalah bukit dan gunung yang hijau dan rindang. Wilayah Kecamatan Camba termasuk daerah dataran sedang yang beriklim sejuk. Dataran Camba berada sekitar 340 meter di atas permukaan laut. Ibukota Kecamatan Camba adalah Kelurahan Cempaniga.

Jarak udara dari Camba menuju Kabupaten Maros adalah sekitar 32Km, namun jika ditempuh dengan jalur darat menjadi 48Km. Jarak dari Camba menuju Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Makassar adalah 78 Km melalui jalan

darat. Dan jarak dari Camba menuju Kabupaten Bone adalah 98Km. Penghasilan utama dari penduduk Kecamatan Camba selain Pegawai Negeri Sipil adalah Bertani. Hasil pertanian bermacam-macam. Ada padi, jagung, sayur-sayuran, kacang, cabe merah, tomat, dll. Terdapat pula banyak peternak. Kebanyakan beternak ayam ras dan ada juga yang beternak ayam potong. Terdapat pula peternakan sapi. Untuk hasil perkebunan terdapat kemiri, jati, bambu, kelapa, coklat dan lain-lain.

2. Letak Geografis dan Topografi

Keadaan geografi Kecamatan Camba merupakan daerah dataran tinggi. Dari delapan daerah wilayah administrasi yang ada semuanya mempunyai topografi Lembah dan berbukit dengan ketinggian terendah tiga ratus sepuluh sampai tujuh ratus lima puluh meter di atas permukaan laut. Luas Kecamatan Camba sekitar 145,36 Km². Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pangkep, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bone, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Malawa dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cenrana. Jarak antara desa dengan pusat pemerintahan kabupaten cukup jauh yaitu desa terdekat dapat ditempuh dengan jarak sekitar 44 kilometer dan desa terjauh dengan jarak 64 kilometer.

3. Jumlah Penduduk

Penduduk Kecamatan Camba Tahun 2011 sebanyak 12.575 jiwa. yaitu laki-laki sebanyak 6.092 jiwa dan perempuan 6.483 jiwa. Rasio jenis kelamin (Sex Ratio) sekitar 94, hal ini menunjukkan bahwa dari setiap 100 orang perempuan terdapat 94 laki-laki. Penduduk terbanyak berada pada Desa Sawaru

sebanyak 2.108 jiwa dan terkecil sebanyak 1.159 jiwa berada pada Desa Benteng. Jumlah rumah tangga sebanyak 3.344 dengan kepadatan penduduk sebesar 86,51 jiwa/km², mayoritas warganya berasal dari Suku/Etnis Bugis-Makassar. Penduduk Kecamatan Camba sebagian besar pemeluk Agama Islam yaitu 12.573 jiwa dan Protestan sebanyak 2 jiwa. Fasilitas ibadah masing-masing seperti Masjid 33 buah, langgar/surau/musallah 14 buah.

Struktur umur penduduk Kecamatan Camba baik laki-laki maupun perempuan terbanyak tersebar mulai pada kelompok umur antara 0-4 tahun sampai dengan 30-34 dan mulai pada kelompok umur 35-39 mulai menurun.

4. Pendidikan

Peranan sektor pendidikan bagi suatu bangsa sangat menentukan, dalam rangka mencapai kemajuan di semua bidang kehidupan, utamanya peningkatan kesejahteraan rakyatnya. Keberadaan sekolah merupakan hal penting bagi penduduk untuk memperoleh pendidikan formal. Jumlah fasilitas/sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Camba yaitu Sekolah Taman Kanak - Kanak sebanyak 15 buah, Sekolah Dasar Negeri dan Inpres sebanyak 21 buah, sekolah Menengah Pertama Negeri dan Swasta 3 buah, Sekolah Menengah Atas Negeri dan Swasta 2 buah. Sekolah pendidikan Agama Islam di Kecamatan Camba hanya terdapat Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah masing-masing sebanyak 1 buah dan 2 buah.

Pada umumnya penduduk usia sekolah yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dalam hal ini Perguruan Tinggi/Universitas mereka melanjutkan ke Kota Makassar atau ke kecamatan lain

di Kabupaten Maros yaitu Kecamatan Mandai serta Kecamatan Turikale. Karena keberadaan Perguruan Tinggi/Universitas di Kecamatan Camba belum tersedia kecuali Universitas Terbuka. Adapun Persentase Melek Huruf Penduduk Kecamatan Camba yang berumur 5 tahun ke atas mencapai 86,01%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk kecamatan Camba sudah mampu membaca dan menulis.

5. Kesehatan

Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat mendapatkan akses pelayanan yang murah, mudah, dan merata untuk pencapaian derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik, adalah tersedianya jumlah sarana dan tenaga kesehatan. Dari jumlah sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Camba, maka dapat dikatakan cukup memadai. Dari delapan desa/kelurahan yang ada telah terdapat 1 unit Puskesmas dan 1 unit Pustu dan 6 unit Poskesdes. Keberadaan Dokter umum sebanyak 3 orang, dokter gigi 1 orang, Paramedis 14 orang, Nonmedis 9 orang, Bidan 13 orang dan dukun bayi yang menangani proses kelahiran sebanyak 17 orang yang tersebar diseluruh desa/kelurahan.

Salah satu program pemerintah yang terus digalakkan untuk menekan angka pertumbuhan penduduk adalah program Keluarga Berencana (KB). Jumlah akseptor KB di Kecamatan Camba sebanyak 1.912 akseptor, masing-masing jenis alat kontrasepsi antara lain IUD sebanyak 45 orang, PIL 885 orang, Kondom 217 orang, Tubektomi 8 orang, Suntikan 510 orang, dan Implan 255 orang. Dari 3.337 rumah tangga di Kecamatan Camba, sebanyak 891 merupakan keluarga pra

sejahtera dan untuk keluarga tahap sejahtera (I, II, III, dan III plus) sebesar 3.000 atau sekitar 77,1.

6. Pertanian

Sektor pertanian di Kecamatan Camba Tahun 2011, khususnya padi sawah masih menjadi mata pencaharian utama bagi penduduk di Kecamatan Camba. Dari luas Kecamatan Camba seluas 14.536 Ha terdiri dari lahan sawah dan lahan bukan sawah. Lahan sawah yang diusahakan untuk pertanian merupakan sawah berpengairan Teknis dan Non Teknis seluas 1.290 Ha, lahan sawah tadah hujan seluas 570 Ha, selebihnya lahan bukan sawah yang terdiri dari Ladang /Tegal 1.060 Ha, perkebunan 2.112 Ha, hutan rakyat 6.457 Ha lainnya 202 Ha.

Selain lahan yang diusahakan untuk pertanian terdapat 596 ha digunakan sebagai perumahan/pemukiman, 25 ha industri/ kantor/ pertokoan, 366 ha lainnya. Luas dan produksi untuk komoditi tanaman palawija, buah-buahan, sayuran, perkebunan. serta usaha peternakan. Sumber protein yang utama bagi manusia berasal dari protein hewani termasuk ikan. Keberhasilan sub sektor peternakan dapat dilihat melalui indikator naik turunnya populasi ternak dan unggas. Dilihat dari jumlah populasi ternak besar di Kecamatan Camba Tahun 2011 antara lain ; Kerbau 88 ekor, Sapi 6.098 ekor, Kuda 336, Kambing 972 ekor dan untuk Ternak Unggas seperti Ayam Buras sebanyak 62.673 ekor, Ayam Ras 339.980 ekor dan itik 18.155 ekor.

7. Transportasi dan Komunikasi

Jalan merupakan instalasi alat vital suatu wilayah dimana dengan tersedianya sarana transportasi merupakan alat penunjang dalam melakukan

aktivitas kegiatan. Tersedianya jalur jalan yang baik dapat memudahkan mobilitas penduduk dan memperbesar arus barang dan jasa antar daerah. Jalan utama yang menuju ke Kecamatan Camba yang juga merupakan jalur Trans Sulawesi yaitu menuju ke Kabupaten Bone dan Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu melalui penyeberangan pelabuhan Bajoe semuanya sudah diaspal. Namun jalan-jalan menuju ke desa-desa masih terdapat jalan yang kondisinya masih pengerasan. Jenis Alat transportasi yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat adalah transportasi darat kendaraan roda empat dan roda dua/roda tiga.

Adanya kemajuan dibidang teknologi informasi dan komunikasi seperti TV, Radio, Telepon dan HP, yang tumbuh dan berkembang sampai ke tingkat pedesaan, hampir semua masyarakat bisa menikmati informasi langsung melalui siaran TV dan radio serta bisa berkomunikasi melalui telepon dan telepon genggam/Hand Phone. Dengan adanya Kantor Pos Pembantu memudahkan penduduk yang berada di Kecamatan Camba dan sekitarnya berkorespondensi ataupun pengiriman uang atau barang. Di beberapa desa/kelurahan sudah terjangkau telepon kabel kecuali desa Benteng dan desa Pattanyamang. Keberadaan warnet juga sangat membantu penduduk di kecamatan Camba mengakses dunia luar melalui internet walaupun unitnya belum seberapa yaitu hanya 4 unit di dua desa/kelurahan. Listrik merupakan sarana yang sangat penting dalam berbagai kehidupan untuk melakukan kegiatan masyarakat. Dari 3.344 rumah tangga hanya 2.234 rumah tangga adalah pengguna listrik PLN, beberapa rumah tangga diantaranya tanpa meterán, Pengguna listrik Non-PLN

sebanyak 528 rumah tangga, dan masih ada rumah tangga belum menggunakan listrik yaitu sebanyak 486 rumah tangga.

8. Perekonomian

Berdasarkan hasil pendataan Sensus Penduduk Tahun 2010 terdapat 17 lapangan/sektor usaha yang menjadi pekerjaan utama penduduk Kecamatan Camba yang berumur 10 tahun ke atas. Pertanian padi dan palawija merupakan sektor utama, kemudian berturut-turut disusul sektor perdagangan, jasa pendidikan, jasa kemasyarakatan pemerintahan dan perorangan, perkebunan, dan seterusnya. Seiring dengan sektor utama lapangan usaha penduduk kecamatan Camba, Industri yang tumbuh dan berkembang paling banyak adalah industri penggilingan padi. Masih ada beberapa industri lain yang ada di kecamatan ini, yaitu industri kayu, logam, makanan, batu, dll.

9. Pariwisata

Camba memiliki potensi wisata alam yang luar biasa. Hanya saja, sampai saat ini, pemerintah setempat belum pernah mencoba memaksimalkan potensi tersebut. Beberapa lokasi yang dapat menjadi potensi wisata adalah Air Terjun di Maddenge desa Pattiro Deceng, Air Terjun Baruttung. Saat ini, tempat wisata dan rekreasi yang paling banyak dikunjungi adalah Tana Tengnga di desa Cenrana milik Sekertaris Provinsi Sulawesi Selatan H. A. Muallim. Selain itu terdapat juga tempat untuk jalan-jalan di pegunungan, terdapat banyak buah jambu terut: jambu biji alias jampu yang terdapat di padang Lampe hulo hulo.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, tepatnya pada tanggal 7 juli sampai 7 september 2018 di Desa Cenrana Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui penyebab masyarakat di Desa Cenrana masih mempertahankan tradisi pemilihan hari baik.

1. Animisme Masyarakat Lokal Dapat Bertahan di Era Modernisasi

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Cenrana masih melestarikan hal-hal yang bersifat animisme dalam hal ini tradisi pemilihan hari baik yaitu diantaranya sebagai berikut:

a. Menghormati nenek moyang

Hari baik adalah waktu-waktu tertentu yang dianggap membawa keselamatan dan kelancaran apabila hendak menyelenggarakan sesuatu. Perhitungan tersebut dilestarikan secara turun temurun dan telah menjadi kebiasaan yang melekat di masyarakat Desa Cenrana. Masyarakat memaknai pelestarian tradisi tersebut sebagai upaya memperoleh keselamatan sekaligus sebagai wujud rasa hormat terhadap leluhur. Seperti yang dikatakan saudara yang berinisial AM pada saat wawancara, beliau mengatakan bahwa:

“saya sangat menghargai nenek moyang terdahulu makanya kulanjutkan tradisinya karna percayaka kalau nda dilanjutkanki itu tradisi biasanya ada teguran atau bala’. Apalagi kalau persoalan mau

turun ke sawah pasti harus dipilih dulu hari yang bagus supaya nda gagal nanti panenku.

Berdasarkan penjelasan saudara yang berinisial AM bahwa benar tradisi pemilihan hari baik sudah ada sejak dahulu pada zaman nenek moyang dan diteruskan oleh masyarakat hingga saat ini. Mereka meyakini bahwa dengan penentuan pemilihan hari baik, mereka tidak akan mengalami gagal panen.

Sama halnya yang diungkapkan oleh bapak yang berinisial MY :

“Alasannya karena kuhormati tradisi yang sudah dirintis sama nenek moyang terdahulu. Jadi itu dulu nenek moyang sebelumnya turun disawah nak, ada tradisinya memilih dulu hari baik supaya nda nakennai yang namanya nakasa,. Jadi itu nakasa kayak hari yang nahindari semua orang disini nak. Kalo nakasa’ orang naturun disawah nak bisa-bisa gagal panennya.Saya dulu pernah gagal panenku nak gara-gara nakasa’ kuturun disawah jadi nda mauma lagi turun disawah kalo nakasa’ki.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas jelas bahwa sebab masyarakat masih mempertahankan pemilihan hari baik karena mereka menghargai nenek moyang mereka dan mereka percaya bahwa apabila mengingkari tradisi tersebut maka mereka akan mendapatkan musibah atau bala’.

Saudara yang berinisial MJ juga mengungkapkan bahwa:

“Menurutku saya kalo dibilang tradisi nenek moyang harus memang dilestarikan.Itu tommy yang jadi ciri khasnya ini kampung.Dan masyarakat disini memang selalu melestarikan budaya yang sudah ada sejak nenek moyang.Jadi toh setiap masukmi musimnya orang kerja sawah, sebelum turunki pertama kali untuk nabajak sawahnya pilih memangmi dulu hari yang baik jangan sampai hari nakasa’ naturun ditakutkan gagalki nanti panennya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa tradisi nenek

moyang memang perlu dilestarikan karena itulah yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Tradisi ini turun temurun dari nenek moyang ke orangtua mereka. Sejak dini, orangtua mereka memang sudah mensosialisasikan kepada anak-anak mereka baik dengan cara lisan (nasihat-nasihat) maupun melalui tindakan. Melalui lisan, keluarga menanamkan pemahaman tentang makna menggunakan perhitungan hari baik kepada anak-anaknya. Selain itu, keluarga menanamkan keyakinan bahwa menggunakan perhitungan hari baik merupakan bentuk usaha agar memperoleh kelancaran dalam hajatan serta keselamatan lainnya. Selain itu, perhitungan hari baik juga digunakan sebagai wujud menghormati leluhur agar leluhur merestui hajatan mereka. Bentuk sosialisasi melalui tindakan diwujudkan dengan memperkenalkan anggota keluarga tentang tata cara menentukan hari baik yang tertera dalam kitab primbon.

Selain itu, anak juga mengamati tindakan orangtua memperhitungkan hari baik sebelum tanam sawah, sebelum panen, dan sebelum menyelenggarakan hajatan. Selain hari-hari yang dianggap baik dan sesuai untuk melaksanakan hajatan, masyarakat Desa Cenrana juga meyakini bahwa terdapat hari-hari buruk yang dianggap akan membawa celaka apabila melaksanakan sebuah hajatan dihari tersebut. Salah satu pantangan hari yang tidak dapat digunakan untuk menyelenggarakan hajatan yakni hari dan pasaran kematian orangtua atau leluhur. Sebagai agen sosialisasi sekunder, lingkungan juga turut serta menanamkan sosialisasi mengenai pentingnya menggunakan perhitungan hari baik. Bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh lingkungan sekitar diantaranya adalah melestarikan tradisi secara berulang-ulang dan turun temurun. Melalui kebiasaan

tersebut anak kemudian memahami bahwa melestarikan tradisi merupakan sebuah kewajiban, termasuk juga melestarikan tradisi perhitungan hari baik. Selain itu, bentuk sosialisasi yang diterapkan yakni saling mengingatkan apabila salah satu anggota masyarakat hendak menyelenggarakan hajatan harus menghitung hari baiknya terlebih dahulu. Tujuannya agar hajatan yang berlangsung memperoleh kelancaran.

b. Ikut-ikutan

Ada pula masyarakat yang masih mempertahankan tradisi pemilihan hari baik disebabkan hanya ikut-ikutan karena hampir semua masyarakat disana masih menggunakannya. Seperti yang dikatakan oleh seseorang yang berinisial T mengatakan bahwa:

“saya sebenarnya pendatangja, kalau boleh jujur saya nda terlalu percaya dengan itu tradisi karena menurutku itu termasuk syirik dan dilarang oleh agama kita. Tapi karena saya menetap disini dan bergaul dengan orang-orang disini jadinya ikut-ikutanma juga karena nda enakka juga kurasa kalau semua orang begitu baru saya tidak. Jadi kusesuaikan mami dimanaka berada. Saya Cuma kuhargai adatnya orang disini, tapi kalau masalah percaya tetapja kurasa nda percaya sih. Tergantung mami Allah mau anggap ini apa yang jelas kulakukan ini karena ikut-ikutanja, saya Cuma hargai adat yang berlaku disini.

Berdasarkan penjelasan narasumber diatas, maka dapat dikatakan bahwa penyebab masyarakat Desa Cenrana masih mempertahankan tradisi tersebut tidak selamanya disebabkan karena menghormati nenek moyang mereka tapi ada sebagian orang yang melakukan tradisi tersebut karena hanya ikut-ikutan dengan masyarakat asli disana. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber diatas yang merupakan pendatang. Beliau sebenarnya tidak mempercayai tradisi tersebut akan tetapi beliau merasa harus melakukannya karena merasa tidak enak dengan

masyarakat yang hampir semua melakukan tradisi tersebut. Selain itu beliau juga menghargai tradisi yang berlaku ditempat dimana ia menetap sekarang yaitu Desa Cenrana.

Sama halnya yang dikatakan oleh saudara yang berinisial MK mengatakan bahwa:

”Saya sebenarnya pendatang dan menikah sama orang sini, jadi otomatis ngikutka sama tradisi yang berlaku disini. Coba bukan karena istriku dan orangtuanya pasti nda ikut-ikutanja dengan ini tradisi. Tapi karena kuhargai mertuaku jadinya kuikuti apa yang menjadi kepercayaannya. Kebetulan mertuaku termasuk tokoh masyarakat disini dan sangat disegani sama masyarakat disini jadinya nda enak kesannya kalo menantunya nda percaya dengan tradisi tersebut. Masyarakat itu biasa kalo mau cari hari baik pasti minta tolong sama mertuaku karena nda semua orang pintar menentukan hari baik. Orang-orang tertentupi seperti mertuaku.

Berdasarkan penjelasan narasumber diatas, jelas bahwa ada pula masyarakat yang masih mempertahankan tradisi pemilihan hari baik dikarenakan hanya ikut-ikutan karena menikah dengan orang di sana dan hampir semua masyarakat disana masih menggunakannya. Seorang orang tua yang masih menanamkan budaya nenek moyangnya seperti sebelum melakukan penanaman padi terlebih dahulu mereka melakukan ritual pemilihan hari baik.

Seorang orang tua yang masih menanamkan budaya nenek moyangnya seperti sebelum melakukan penanaman padi terlebih dahulu mereka melakukan ritual pemilihan hari baik. Mereka memiliki ritual tersendiri yakni dengan menggunakan telapak tangan untuk menentukan hari baik dalam menanam padi. Anak dari orang tua tersebut kemudian mengikuti ritual setiap tahun orang tuanya meskipun mereka tidak tahu positif dan negatif dari ritual tersebut, yang mereka tahu itu adalah kegiatan tahunan sebelum menanam padi. Tradisi ini turun

temurun dari nenek moyang ke orangtua mereka.

c. Takut mendapat musibah atau bala'

Selain dua faktor tersebut, ada juga masyarakat yang melakukan atau menjalankan tradisi tersebut disebabkan takut mendapat musibah apabila tidak menjalankannya. Seperti yang dikemukakan oleh seseorang yang berinisial A :

"sebenarnya malaska saya kalo ada tradisi-tradisi seperti ini disini tapi maumi diapa, saya lahir dan besar disini otomatis haruska ikut tradisi yang berlaku.Trus kenapa saya betul-betul percaya dengan ini tradisi karena banyak sekalimi buktinya kalo di ingkari ini tradisi.Contohnya keponakanku, pernah tanam cabe trus saat itu memang di ingatkanji bilang jelek ini hari, besokpi. Tapi nda percayai jadi hari itu natanammi cabenya, trus beberapa minggu kemudian nadapatimi gagal tanamannya, masih banyak contoh lain intinya saya tetap jalankan ini tradisi karena takutka dapat musibah kayak keponakanku barusan.

Berdasarkan penjelasan narasumber diatas dapat dikatakan bahwa ketika masyarakat Desa Cenrana tidak menjalankan tradisi tersebut maka mereka akan mendapatkan bala' atau musibah seperti contoh yang dijelaskan diatas.

Selain dua faktor tersebut, ada juga masyarakat yang melakukan atau menjalankan tradisi tersebut disebabkan karena takut mendapat musibah apabila tidak menjalankannya.Alam diciptakan berpasangan, sebagai pembanding atau pembeda antara yang satu dengan lainnya, seperti misalnya, ada baik ada buruk, ada siang ada malam, ada surga ada neraka, ada bumi ada langit, ada bulan ada matahari, ada laki-laki ada perempuan, ada malaikat ada iblis, dan lain sebagainya. Dari pasangan-pasangan di atas sudah jelas apa perbedaannya, apa itu baik apa itu buruk, namun jika kita salah menempatkannya, hal baikpun bisa menjadi buruk. seperti misalnya, disiang hari hal yang baik yang sering kita

gunakan adalah untuk bekerja, dari pengalaman dan pengamatan, kebanyakan tempat bekerja buka disiang hari, jika kita salah menempatkan posisi kita terhadap pekerjaan kita, hal baikpun akan menjadi buruk, misalnya dimalam hari begadang tidak tidur semalaman begitu setiap harinya, pagi harinya anda mengantuk saat bekerja, pikiran tidak focus pada pekerjaan, dan pekerjaan jadi berantakan, ujung-ujungnya ada teguran dari pimpinan dan kena sanksi, tugas dilimpahkan pada orang lain termasuk tunjangan, dari tunjangan anda terbantu mencukupi kebutuhan keluarga kini diberikan kepada orang lain, anda dan keluarga kebingungan mencari jalan keluarnya, pikiran terlalu banyak beban ujung-ujungnya emosi bergejolak, dan tercipta sebuah masalah baru, konflik dalam keluarga, dan pada akhirnya anak yang menjadi korbannya. Ini sekedar contoh gambaran rentetan peristiwa hal baik yang jika kita salah menempatkan posisi kita, akan menjadi hal buruk, hal sepele yang berakibat besar.

Untuk menghindari hal-hal seperti gambaran di atas, masyarakat Desa Cenrana biasanya memiliki panduan yang diwariskan oleh leluhur yang berdasarkan dari pengalaman dan pengamatan dalam jangka panjang dan dilakukan turun temurun. Dimana dalam masyarakat Desa Cenrana yang masih memegang teguh kebudayaan dan kepercayaan tradisional, masyarakat Desa Cenrana percaya adanya hari baik dan hari buruk dalam mengawali atau memulai segala urusan, baik itu hal kecil seperti membeli barang-barang kebutuhan, katakanlah tv, kulkas, sepeda motor dan lain sebagainya, dan hal-hal besar seperti memulai usaha, hajatan, tanam padi , panen, pernikahan, dan lain sebagainya. hal ini memiliki harapan dari permulaan yang baik maka akan berjalan dengan baik

pula dan membawa keselamatan, keberkahan dan dijauhkan dari malapetaka.

Manusia memang mampu merekayasa alam, karena sang Maha pencipta menundukkan alam pada manusia untuk mencukupi keperluan dan kebutuhan manusia, tapi manusia tidak mampu menundukkan watak alam. Alam akan tetap berjalan seperti ketentuan yang telah ditetapkan oleh sang Maha pencipta untuk menjaga keseimbangan alam itu sendiri dan juga manusia secara keseluruhan. Manusia diberi kesempatan untuk memilih dan menentukan nasib masing-masing untuk menemukan takdirnya sendiri dan tiap manusia memiliki garis takdir masing-masing.

1. Implementasi Animisme Masyarakat Lokal terhadap Solidaritas Petani

a. Menjaga

Tetap menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat, misalnya dalam aspek pertanian, masyarakat masih tetap mempercayai bahwa hasil panen bergantung kepada pemilihan hari baik

Seperti halnya yang dikatakan oleh saudara yang berinisial AMR yang mengatakan bahwa:

”saya sangat menghargai nenek moyang terdahulu makanya kulanjutkan tradisinya karena percayaka kalau nda dilanjutkanki itu tradisi biasanya ada teguran atau bala’. Apalagi kalau persoalan mau turun kesawah pasti harus dipilih dulu hari yang bagus supaya nda gagal nanti panenku.

Sama halnya yang dikatakan oleh bapak yang berinial HMY:

“Menurut saya hari baik itu adalah hari yang dipercayai mendatangkan kebaikan kepada kita. Contohnya ketika kita hendak menggelar acara pesta pernikahan atau hendak menanam padi, kita harus memilih hari baik menurut tradisi agar acara yang kita lakukan dapat berjalan dengan lancar”

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa berbagai budaya memiliki nilai-nilai yang mapan dan berbeda-beda, dengan memiliki sikap konservatif kita dengan tidak mudah menerima dan membuat perubahan yang akan merusak budaya dan tradisi yang sudah ada yang merupakan warisan berharga dari nenek moyang terdahulu, sikap konservatif ini tidak serta merta harus ditinggalkan karena ada manfaat yang dapat diambil dari sikap seperti ini. Dengan memiliki sikap konservatif kita tidak dengan mudahnya menerima dan membuat perubahan dan kita akan berfikir matang-matang sebelum menerima dan melakukan perubahan, apalagi untuk hal hal yang penting dan prinsip. Dengan adanya sikap ini turut menjaga kelestarian alam, budaya, tradisi dan lain sebagainya.

b. Memelihara

Adalah melestarikan tradisi tersebut agar tetap bertahan di masyarakat, mengingat bahwa di era Globalisasi ini budaya luar sudah sangat mudah masuk ke Indonesia.

Seperti yang diungkapkan bapak yang berinisial MJ mengatakan bahwa:

“Menurutku saya kalo dibidang tradisi nenek moyang harus memang dilestarikan. Itu tommi yang jadi ciri khasnya ini kampung, dan masyarakat disini memang selalu melestarikan budaya yang sudah ada sejak nenek moyang. Mengingat sekarang budaya luar gampang sekalimi maduk di Indonesia apalagi budaya barat yang modern sekalimi. Jadi haruski memang lestarikanki budaya supaya ada daya tariknya ini kampungta.”

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa memang sudah sepatutnya kita melestarikan tradisi yang berlaku agar senantiasa mempunyai daya tarik bagi orang luar. Selain itu juga sebagai wujud penghargaan terhadap nenek moyang

terdahulu.

c. Mengamalkan

Adalah melaksanakan dan melakukan tradisi tersebut, bukan hanya sekedar kepercayaan saja namun mereka tetap melasanakannya sebagai wujud penghargaan terhadap tradisi tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh saudara yang berinisial AMR yang mengatakan bahwa:

“Saya sangat menghargai nenek moyang terdahulu makanya kulanjutkan tradisinya karena percayaka kalau nda dilanjutkanki itu tradisi biasanya ada teguran atau bala’. Apalagi kalau persoalan mau turun kesawah pasti harus dipilih dulu hari yang bagus supaya nda gagal nanti panenku.”

Sistem Penentuan hari baik berdasarkan hasil wawancara terhadap Bapak H. M Yahya, usia 64 th., pekerjaan sebagai petani, dan sebagai ahli primbon di Dusun Panagi yang dipercaya oleh masyarakat Desa Cenrana, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, diperoleh beberapa data yang dapat dijelaskan dalam beberapa hal berikut ini. Sistem penentuan hari baik yang digunakan masyarakat Desa Cenrana, mengarah pada dua sistem penentuan hari, yang pertama, kapan seseorang itu melakukan tindakan, pekerjaan, ritual, dan sebagainya, dalam kehidupan sehari-harinya. Dan kedua, mengarah pada harapan dan keyakinan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik di masa depan (ramalan), seperti dalam hal perjodohan.

Seperti halnya yang dikatakan oleh bapak yang berinisial MY yang mengatakan bahwa:

“Jadi disini itu nak, ada itu dibilang pemilihan hari baik kalau mau orang melakukan sesuatu kayak pernikahan, panen padi, tanam padi

ataukah syukuran. Jadi biasanya itu nak, orang-orang atau masyarakat pergiki disaya bertanya bilang hari apa yang bagus untuk bikin misalnya pesta pernikahan. Dan selain saya adaji juga yang tau tapi nda banyak, orang-orang tertentupi kayak orang-orang yang sudah tua". Dan untuk menentukan hari apa yang bagus kalau yang diajarkanka saya yaitu menggunakan hitungan 3.

Berdasarkan penjelasan bapak diatas, sebagian masyarakat ketika mereka akan menyelenggarakan hajatan seperti acara pernikahan, panen padi dan pekerjaan yang lainnya, maka akan dipilihlah hari tertentu untuk pelaksanaannya. Adapun sistem pemilihan hari baik yang dilakukan masyarakat Desa Cenrana yaitu dengan cara melihat bulan. Dan cara menghitungnya biasa mereka namakan hitungan tiga. Maksud dari hitungan tiga tersebut yaitu dengan menghitung mulai dari satu sampai tiga. Hitungan satu dimulai dari telapak tangan lalu hitungan kedua yaitu ujung ibu jari dan hitungan ketiga kepunggung tangan. Punggung tangan diyakini oleh masyarakat Desa Cenrana adalah hari yang membawa sial, jadi telapak tangan dan ujung ibu jari dianggap hari yang baik untuk memulai sesuatu akan tetapi telapak tanganlah yang diyakini paling bagus. Asal-usul hari sial yaitu pada suatu hari seorang nenek hendak pergi ke suatu tempat dan diperjalanan beliau kecelakaan dan meninggal. Maka pada saat hari itulah mereka menetapkan bahwa hari itu adalah hari sial atau *nakasa'*. Karena pada zaman dahulu belum ada tanggal, maka mereka menentukan hari dengan melihat ke bulan. Jadi setiap bulan ketika bertepatan dengan tanggal saat kecelakaan nenek tersebut maka hari itu dianggap sial.

Bila mencari hari atau menentukan hari itu karena pertimbangan yang rasional semisal menunggu musim panen, menanti datangnya saat liburan atau menghindari musim penghujan demi kelancaran acara, maka ini termasuk

memilih hari yang hukumnya boleh dan tidak termasuk kategori kasus memilih 'hari baik' sebagaimana yang umumnya dipahami.

Sedangkan kasus yang terjadi disebagian masyarakat, mereka mencari hari baik dengan perhitungan yang disandarkan kepada ilmu yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Sebagian orang diyakini memiliki kemampuan bisa menghitung dan memaknai tanggal, bulan, weton, dan sebagainya, padahal semuanya tidak memiliki dasar ilmiah apalagi dalil agama.

MI juga seorang petani yang sempat saya wawancarai mengenai hari baik dan mengungkapkan bahwa:

“saya itu kalau bicara masalah hari baik yang na ajarkanka nenekku dulu nabilang hari yang paling baik itu adalah hari kelahiranta, jadi biar itu hari jelek tapi kalo bertepatan hari kelahiranta tetapi bagus jadi janganmi takut melakukan sesuatu kalo hari kelahiranta’ji.

Sama halnya yang diungkapkan oleh saudara yang berinisial T yang mengatakan bahwa:

”Saya yang diajarkan sama orangtuaku tentang pemilihan hari baik nabilang hari yang paling baik adalah hari kelahiran. Meskipun katanya nakasa’ itu hari tapi kalau bertepatanji hari kelahiran nda berpengaruhji itu nakasa’.”

Alam diciptakan berpasangan, sebagai pembanding atau pembeda antara yang satu dengan lainnya, seperti misalnya, ada baik ada buruk, ada siang ada malam, ada surga ada neraka, ada bumi ada langit, ada bulan ada matahari, ada laki-laki ada perempuan, ada malaikat ada iblis, dan lain sebagainya. Dari pasangan-pasangan di atas sudah jelas apa perbedaannya, apa itu baik apa itu buruk, namun jika kita salah menempatkannya, hal baikpun bisa menjadi buruk. seperti misalnya, disiang hari hal yang baik yang sering kita gunakan adalah untuk

bekerja, dari pengalaman dan pengamatan, kebanyakan tempat bekerja buka disiang hari, jika kita salah menempatkan posisi kita terhadap pekerjaan kita, hal baikpun akan menjadi buruk, misalnya dimalam hari begadang tidak tidur semalaman begitu setiap harinya, pagi harinya anda mengantuk saat bekerja, pikiran tidak focus pada pekerjaan, dan pekerjaan jadi berantakan, ujung-ujungnya ada teguran dari pimpinan dan kena sanksi, tugas dilimpahkan pada orang lain termasuk tunjangan, dari tunjangan anda terbantu mencukupi kebutuhan keluarga kini di berikan kepada orang lain, anda dan keluarga kebingungan mencari jalan keluarnya, pikiran terlalu banyak beban ujung-ujungnya emosi bergejolak, dan tercipta sebuah masalah baru, konflik dalam keluarga, dan pada ahirnya anak yang menjadi korbannya. Ini sekedar contoh gambaran rentetan peristiwa hal baik yang jika kita salah menempatkan posisi kita, akan menjadi hal buruk, hal sepele yang berakibat besar.

Untuk menghindari hal-hal seperti gambaran di atas, masyarakat Desa Cenrana biasanya memiliki panduan yang diwariskan oleh leluhur yang berdasarkan dari pengalaman dan pengamatan dalam jangka panjang dan dilakukan turun temurun. Dimana dalam masyarakat Desa Cenrana yang masih memegang teguh kebudayaan dan kepercayaan tradisional, masyarakat Desa Cenrana percaya adanya hari baik dan hari buruk dalam mengawali atau memulai segala urusan, baik itu hal kecil seperti membeli barang-barang kebutuhan, katakanlah tv, kulkas, sepeda motor dan lain sebagainya, dan hal-hal besar seperti memulai usaha, hajatan, tanam padi , panen, pernikahan, dan lain sebagainya. Hal ini memiliki harapan dari permulaan yang baik maka akan berjalan dengan baik

pula dan membawa keselamatan, keberkahan dan dijauhkan dari malapetaka.

Manusia memang mampu merekayasa alam, karena sang Maha pencipta menundukkan alam pada manusia untuk mencukupi keperluan dan kebutuhan manusia, tapi manusia tidak mampu menundukkan watak alam. Alam akan tetap berjalan seperti ketentuan yang telah ditetapkan oleh sang Maha pencipta untuk menjaga keseimbangan alam itu sendiri dan juga manusia secara keseluruhan. Manusia diberi kesempatan untuk memilih dan menentukan nasib masing-masing untuk menemukan takdirnya sendiri dan tiap manusia memiliki garis takdir masing-masing.

B. PEMBAHASAN

2. Animisme Masyarakat Lokal Dapat Bertahan di Era Modernisasi

a. Menghormati nenek moyang

Animisme yang berkembang di masyarakat Desa Cenrana yaitu pemilihan hari baik. Hari baik itu sendiri adalah waktu-waktu tertentu yang dianggap membawa keselamatan dan kelancaran apabila hendak menyelenggarakan sesuatu. Perhitungan tersebut dilestarikan secara turun temurun dan telah menjadi kebiasaan yang melekat di masyarakat Desa Cenrana. Masyarakat memaknai pelestarian tradisi tersebut sebagai upaya memperoleh keselamatan sekaligus sebagai wujud rasa hormat terhadap leluhur. Masyarakat Desa Cenrana memiliki kepatuhan dan kepercayaan yang amat tinggi terhadap leluhur sehingga tradisi tersebut tetap dipertahankan hingga saat ini. Latar belakang masyarakat Desa Cenrana yang masih terikat dengan tradisi menyebabkan seluruh keluarga menggunakan perhitungan hari baik ketika hendak melakukan sesuatu. Pengaruh

agama dan organisasi tertentu tidak membuat masyarakat meninggalkan tradisi tersebut. Tradisi ini turun temurun dari nenek moyang ke orangtua mereka. Sejak dini, orangtua mereka memang sudah mensosialisasikan kepada anak-anak mereka baik dengan cara lisan (nasihat-nasihat) maupun melalui tindakan. Melalui lisan, keluarga menanamkan pemahaman tentang makna menggunakan perhitungan hari baik kepada anak-anaknya. Selain itu, keluarga menanamkan keyakinan bahwa menggunakan perhitungan hari baik merupakan bentuk usaha agar memperoleh kelancaran dalam hajatan serta keselamatan lainnya. Selain itu, perhitungan hari baik juga digunakan sebagai wujud menghormati leluhur agar leluhur merestui hajatan mereka. Bentuk sosialisasi melalui tindakan diwujudkan dengan memperkenalkan anggota keluarga tentang tata cara menentukan hari baik yang tertera dalam kitab primbon.

Selain itu, anak juga mengamati tindakan orangtua memperhitungkan hari baik sebelum tanam sawah, sebelum panen, dan sebelum menyelenggarakan hajatan. Selain hari-hari yang dianggap baik dan sesuai untuk melaksanakan hajatan, masyarakat Desa Cenrana juga meyakini bahwa terdapat hari-hari buruk yang dianggap akan membawa celaka apabila melaksanakan sebuah hajatan dihari tersebut. Salah satu pantangan hari yang tidak dapat digunakan untuk menyelenggarakan hajatan yakni hari dan pasaran kematian orangtua atau leluhur. Sebagai agen sosialisasi sekunder, lingkungan juga turut serta menanamkan sosialisasi mengenai pentingnya menggunakan perhitungan hari baik. Bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh lingkungan sekitar diantaranya adalah melestarikan tradisi secara berulang-ulang dan turun temurun. Melalui kebiasaan

tersebut anak kemudian memahami bahwa melestarikan tradisi merupakan sebuah kewajiban, termasuk juga melestarikan tradisi perhitungan hari baik. Selain itu, bentuk sosialisasi yang diterapkan yakni saling mengingatkan apabila salah satu anggota masyarakat hendak menyelenggarakan hajatan harus menghitung hari baiknya terlebih dahulu. Tujuannya agar hajatan yang berlangsung memperoleh kelancaran.

b. Ikut-ikutan

Ada pula masyarakat yang masih mempertahankan tradisi pemilihan hari baik dikarenakan hanya ikut-ikutan karena hampir semua masyarakat disana masih menggunakannya. Seorang orang tua yang masih menanamkan budaya nenek moyangnya seperti sebelum melakukan penanaman padi terlebih dahulu mereka melakukan ritual pemilihan hari baik. Mereka memiliki ritual tersendiri yakni dengan menggunakan telapak tangan untuk menentukan hari baik dalam menanam padi. Anak dari orang tua tersebut kemudian mengikuti ritual setiap tahun orang tuanya meskipun mereka tidak tahu positif dan negatif dari ritual tersebut, yang mereka tahu itu adalah kegiatan tahunan sebelum menanam padi. Tradisi ini turun temurun dari nenek moyang ke orangtua mereka. Sejak dini, orangtua mereka memang sudah mensosialisasikan kepada anak-anak mereka baik dengan cara lisan (nasihat-nasihat) maupun melalui tindakan. Melalui lisan, keluarga menanamkan pemahaman tentang makna menggunakan perhitungan hari baik kepada anak-anaknya. Selain itu, keluarga menanamkan keyakinan bahwa menggunakan perhitungan hari baik merupakan bentuk usaha agar memperoleh kelancaran dalam hajatan serta keselamatan lainnya. Selain itu,

perhitungan hari baik juga digunakan sebagai wujud menghormati leluhur agar leluhur merestui hajatan mereka. Bentuk sosialisasi melalui tindakan diwujudkan dengan memperkenalkan anggota keluarga tentang tata cara menentukan hari baik yang tertera dalam kitab primbon.

Selain itu, anak juga mengamati tindakan orangtua memperhitungkan hari baik sebelum tanam sawah, sebelum panen, dan sebelum menyelenggarakan hajatan. Selain hari-hari yang dianggap baik dan sesuai untuk melaksanakan hajatan, masyarakat Desa Cenrana juga meyakini bahwa terdapat hari-hari buruk yang dianggap akan membawa celaka apabila melaksanakan sebuah hajatan dihari tersebut. Salah satu pantangan hari yang tidak dapat digunakan untuk menyelenggarakan hajatan yakni hari dan pasaran kematian orangtua atau leluhur. Sebagai agen sosialisasi sekunder, lingkungan juga turut serta menanamkan sosialisasi mengenai pentingnya menggunakan perhitungan hari baik. Bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh lingkungan sekitar diantaranya adalah melestarikan tradisi secara berulang-ulang dan turun temurun. Melalui kebiasaan tersebut anak kemudian memahami bahwa melestarikan tradisi merupakan sebuah kewajiban, termasuk juga melestarikan tradisi perhitungan hari baik. Selain itu, bentuk sosialisasi yang diterapkan yakni saling mengingatkan apabila salah satu anggota masyarakat hendak menyelenggarakan hajatan harus menghitung hari baiknya terlebih dahulu. Tujuannya agar hajatan yang berlangsung memperoleh kelancaran.

c. Takut mendapat musibah atau bala'

Selain dua faktor diatas, ada juga masyarakat yang melakukan atau

menjalankan tradisi tersebut dikarenakan takut mendapat musibah apabila tidak menjalankannya. Alam diciptakan berpasangan, sebagai pembanding atau pembeda antara yang satu dengan lainnya, seperti misalnya, ada baik ada buruk, ada siang ada malam, ada surga ada neraka, ada bumi ada langit, ada bulan ada matahari, ada laki-laki ada perempuan, ada malaikat ada iblis, dan lain sebagainya. Dari pasangan-pasangan di atas sudah jelas apa perbedaannya, apa itu baik apa itu buruk, namun jika kita salah menempatkannya, hal baikpun bisa menjadi buruk. seperti misalnya, disiang hari hal yang baik yang sering kita gunakan adalah untuk bekerja, dari pengalaman dan pengamatan, kebanyakan tempat bekerja buka disiang hari, jika kita salah menempatkan posisi kita terhadap pekerjaan kita, hal baikpun akan menjadi buruk, misalnya dimalam hari begadang tidak tidur semalaman begitu setiap harinya, pagi harinya anda mengantuk saat bekerja, pikiran tidak focus pada pekerjaan, dan pekerjaan jadi berantakan, ujung-ujungnya ada teguran dari pimpinan dan kena sanksi, tugas dilimpahkan pada orang lain termasuk tunjangan, dari tunjangan anda terbantu mencukupi kebutuhan keluarga kini diberikan kepada orang lain, anda dan keluarga kebingungan mencari jalan keluarnya, pikiran terlalu banyak beban ujung-ujungnya emosi bergejolak, dan tercipta sebuah masalah baru, konflik dalam keluarga, dan pada akhirnya anak yang menjadi korbannya. ini sekedar contoh gambaran rentetan peristiwa hal baik yang jika kita salah menempatkan posisi kita, akan menjadi hal buruk, hal sepele yang berakibat besar.

Untuk menghindari hal-hal seperti gambaran di atas, masyarakat Desa Cenrana biasanya memiliki panduan yang diwariskan oleh leluhur yang

berdasarkan dari pengalaman dan pengamatan dalam jangka panjang dan dilakukan turun temurun. Dimana dalam masyarakat Desa Cenrana yang masih memegang teguh kebudayaan dan kepercayaan tradisional, masyarakat Desa Cenrana percaya adanya hari baik dan hari buruk dalam mengawali atau memulai segala urusan, baik itu hal kecil seperti membeli barang-barang kebutuhan, katakanlah tv, kulkas, sepeda motor dan lain sebagainya, dan hal-hal besar seperti memulai usaha, hajatan, tanam padi , panen, pernikahan, dan lain sebagainya. Hal ini memiliki harapan dari permulaan yang baik maka akan berjalan dengan baik pula dan membawa keselamatan, keberkahan dan dijauhkan dari malapetaka.

Manusia memang mampu merekayasa alam, karena sang Maha pencipta menundukkan alam pada manusia untuk mencukupi keperluan dan kebutuhan manusia, tapi manusia tidak mampu menundukkan watak alam. Alam akan tetap berjalan seperti ketentuan yang telah ditetapkan oleh sang Maha pencipta untuk menjaga keseimbangan alam itu sendiri dan juga manusia secara keseluruhan. Manusia diberi kesempatan untuk memilih dan menentukan nasib masing-masing untuk menemukan takdirnya sendiri dan tiap manusia memiliki garis takdir masing-masing.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis mengaitkan dengan teori hukum tiga tahap oleh Auguste Comte yang mengajukan tentang tiga tingkatan inteligensi manusia, yakni teori evolusi atau yang biasa disebut hukum tiga tahap yaitu,

- 1) Tahap teologis

Dimulai sebelum tahun 1300 dan menjadi ciri dunia. Tahap ini meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini dikendalikan oleh kekuatan supranatural yang dimiliki oleh para dewa, roh atau tuhan. Pemikiran ini menjadi dasar yang mutlak untuk menjelaskan segala fenomena yang terjadi di sekitar manusia, sehingga terkesan irasional. Dalam tahap teologis ini terdapat tiga kepercayaan yang dianut masyarakat. Yang pertama fetisisme (semuanya) dan dinamisme yang menganggap alam semesta ini mempunyai jiwa. Kemudian animisme yang mempercayai dunia sebagai kediaman roh-roh atau bangsa halus. Yang kedua politeisme (memilih), sedikit lebih maju dari pada kepercayaan sebelumnya. Politeisme mengelompokkan semua dan kejadian alam berdasarkan kesamaan-kesamaan diantara mereka. Sehingga politeisme menyederhanakan alam semesta yang beranekaragam. Contoh dari politeisme, dulu di setiap sawah di desa berbeda mempunyai dewa yang berbeda. Politeisme menganggap setiap sawah dimanapun tempatnya mempunyai dewa yang sama, orang Jawa mengatakan dewa padi yaitu yaitu Dewi Sri. Yang terakhir, monoteisme yaitu kepercayaan yang menganggap hanya ada satu Tuhan. Dalam tahap teologis kami dapat mencontohkannya sebagai berikut bergemuruhnya Guntur disebabkan raksasa yang sedang berperang.

2) Tahap metafisik

Tahap ini terjadi antara tahun 1300 sampai 1800. Pada tahap ini manusia mengalami pergeseran cara berpikir. Pada tahap ini, muncul konsep-konsep abstrak atau kekuatan abstrak selain tuhan yakni alam. Segala kejadian di muka bumi adalah hukum alam yang tidak dapat diubah. Contoh, pejabat negara adalah

orang yang berpendidikan dan telah mengenal ilmu pengetahuan namun ia masih saja bergantung dan mempercayai kekuatan dukun.

3) Tahap positivisme

Pada tahap ini semua gejala alam atau fenomena yang terjadi dapat dijelaskan secara ilmiah berdasarkan peninjauan, pengujian dan dapat dibuktikan secara empiris. Tahap ini menjadikan ilmu pengetahuan berkembang dan segala sesuatu menjadi lebih rasional, sehingga tercipta dunia yang lebih baik karena orang cenderung berhenti melakukan pencarian sebab mutlak (Tuhan atau alam) dan lebih berkonsentrasi pada penelitian terhadap dunia sosial dan fisik dalam upayanya menemukan hukum yang mengaturnya. Contoh, tanaman padi subur bukan karena akibat kehendak dewi Sri melainkan akibat dari perawatan dan pemupukan yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, yang berkaitan dengan yang penulis teliti adalah tahap teologis, dimana tahap ini meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini dikendalikan oleh kekuatan supranatural yang dimiliki oleh para dewa, roh atau tuhan. Pemikiran ini menjadi dasar yang mutlak untuk menjelaskan segala fenomena yang terjadi di sekitar manusia, sehingga terkesan irasional. Dalam tahap teologis ini terdapat tiga kepercayaan yang dianut masyarakat. Yang pertama fetisisme (semuanya) dan dinamisme yang menganggap alam semesta ini mempunyai jiwa.

Kemudian animisme yang mempercayai dunia sebagai kediaman roh-roh atau bangsa halus. Yang kedua politeisme (memilih), sedikit lebih maju dari pada kepercayaan sebelumnya. Politeisme mengelompokkan semua dan kejadian alam

berdasarkan kesamaan-kesamaan diantara mereka. Sehingga politeisme menyederhanakan alam semesta yang beranekaragam. Contoh dari politeisme, dulu disetiap sawah di desa berbeda mempunyai dewa yang berbeda. Politeisme menganggap setiap sawah dimanapun tempatnya mempunyai dewa yang sama, orang Jawa mengatakan dewa padi yaitu yaitu Dewi Sri. Yang terakhir, monoteisme yaitu kepercayaan yang menganggap hanya ada satu Tuhan. Dalam tahap teologis kami dapat mencontohkannya sebagai berikut bergemuruhnya Guntur disebabkan raksasa yang sedang berperang.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasanya di Desa Cenrana Kecamatan Camba Kabupaten Maros memang masih mempercayai kekuatan diluar kekuatan manusia itu sendiri. Mereka meyakini bahwa dengan melakukan tradisi pemilihan hari baik akan berdampak pada hasil panen petani nantinya. Dan mereka pun meyakini bahwa terdapat hari-hari tertentu yang dianggap membawa sial dan apabila kita memulai sesuatu dengan hari tersebut maka akan mendatangkan musibah atau bala'.

3. Implementasi Animisme Masyarakat Lokal terhadap Solidaritas Petani

Sikap konservatif merupakan suatu sikap yang berusaha mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku dalam masyarakatnya. Seperti halnya di Desa Cenrana Kecamatan Camba Kabupaten Maros yang masih meyakini hal-hal yang bersifat animisme dalam hal ini tradisi pemilihan hari baik dan terus mengamalkan tradisi tersebut dan mewariskannya kepada anak cucu mereka. Mereka mempercayai bahwa dengan memilih hari baik maka akan berdampak pada hasil panen mereka. Alam diciptakan berpasangan,

sebagai pembanding atau pembeda antara yang satu dengan lainnya, seperti misalnya, ada baik ada buruk, ada siang ada malam, ada surga ada neraka, ada bumi ada langit, ada bulan ada matahari, ada laki-laki ada perempuan, ada malaikat ada iblis, dan lain sebagainya.

Dari pasangan-pasangan di atas sudah jelas apa perbedaannya, apa itu baik apa itu buruk, namun jika kita salah menempatkannya, hal baikpun bisa menjadi buruk. Seperti misalnya, disiang hari hal yang baik yang sering kita gunakan adalah untuk bekerja, dari pengalaman dan pengamatan, kebanyakan tempat bekerja buka disiang hari, jika kita salah menempatkan posisi kita terhadap pekerjaan kita, hal baikpun akan menjadi buruk, misalnya dimalam hari begadang tidak tidur semalaman begitu setiap harinya, pagi harinya anda mengantuk saat bekerja, pikiran tidak focus pada pekerjaan, dan pekerjaan jadi berantakan, ujung-ujungnya ada teguran dari pimpinan dan kena sanksi, tugas dilimpahkan pada orang lain termasuk tunjangan, dari tunjangan anda terbantu mencukupi kebutuhan keluarga kini diberikan kepada orang lain, anda dan keluarga kebingungan mencari jalan keluarnya, pikiran terlalu banyak beban ujung-ujungnya emosi bergejolak, dan tercipta sebuah masalah baru, konflik dalam keluarga, dan pada akhirnya anak yang menjadi korbannya. ini sekedar contoh gambaran rentetan peristiwa hal baik yang jika kita salah menempatkan posisi kita, akan menjadi hal buruk, hal sepele yang berakibat besar.

Untuk menghindari hal-hal seperti gambaran di atas, masyarakat Desa Cenrana biasanya memiliki panduan yang di wariskan oleh leluhur yang berdasarkan dari pengalaman dan pengamatan dalam jangka panjang dan

dilakukan turun temurun. Dimana dalam masyarakat Desa Cenrana yang masih memegang teguh kebudayaan dan kepercayaan tradisional, masyarakat Desa Cenrana percaya adanya hari baik dan hari buruk dalam mengawali atau memulai segala urusan, baik itu hal kecil seperti membeli barang-barang kebutuhan, katakanlah tv, kulkas, sepeda motor dan lain sebagainya, dan hal-hal besar seperti memulai usaha, hajatan, tanam padi , panen, pernikahan, dan lain sebagainya. hal ini memiliki harapan dari permulaan yang baik maka akan berjalan dengan baik pula dan membawa keselamatan, keberkahan dan dijauhkan dari malapetaka.

Manusia memang mampu merekayasa alam, karena sang Maha pencipta menundukkan alam pada manusia untuk mencukupi keperluan dan kebutuhan manusia, tapi manusia tidak mampu menundukkan watak alam. Alam akan tetap berjalan seperti ketentuan yang telah ditetapkan oleh sang Maha pencipta untuk menjaga keseimbangan alam itu sendiri dan juga manusia secara keseluruhan. Manusia diberi kesempatan untuk memilih dan menentukan nasib masing-masing untuk menemukan takdirnya sendiri dan tiap manusia memiliki garis takdir masing-masing.

Adapun sistem pemilihan hari baik yang dilakukan masyarakat Desa Cenrana yaitu dengan cara melihat bulan. Dan cara menghitungnya biasa mereka namakan hitungan tiga. Maksud dari hitungan tiga tersebut yaitu dengan menghitung mulai dari satu sampai tiga. Hitungan satu dimulai dari telapak tangan lalu hitungan kedua yaitu ujung ibu jari dan hitungan ketiga kepunggung tangan. Punggung tangan diyakini oleh masyarakat Desa Cenrana adalah hari yang membawa sial, jadi telapak tangan dan ujung ibu jari dianggap hari yang baik

untuk memulai sesuatu akan tetapi telapak tanganlah yang diyakini paling bagus. Asal-usul hari sial yaitu pada suatu hari seorang nenek hendak pergi ke suatu tempat dan diperjalanan beliau kecelakaan dan meninggal. Maka pada saat hari itulah mereka menetapkan bahwa hari itu adalah hari sial atau *nakasa*'. Karena pada zaman dahulu belum ada tanggal, maka mereka menentukan hari dengan melihat ke bulan. Jadi setiap bulan ketika bertepatan dengan tanggal saat kecelakaan nenek tersebut maka hari itu dianggap sial.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis mengaitkan dengan teori tindakan sosial. Menurut weber juga, tindakan sosial dibedakan menjadi empat diantaranya

1) Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan ini adalah tindakan sosial yang dilakukan individu yang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadarnya dalam mencapai tujuannya dengan pertimbangan ketersediaan alat untuk mencapai tujuan. Jadi, dalam tindakan rasionalitas instrumental ini individu mempertimbangkan apa saja alat-alat yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya. Sebagai contohnya, seorang siswa yang sering kesiangan dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya siswa tersebut membeli sepeda motor agar ia tidak kesiangan lagi.

2) Tindakan Rasional Nilai

Jadi dalam tindakan rasional nilai ini merupakan tindakan sosial yang sebelumnya sudah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial ataupun nilai agama yang ia miliki. Dalam tindakan sosial ini lebih mengedepankan nilai-nilai individu yang tertanam dalam diri individu. Contohnya

apabila seseorang yang memberikan kursi untuk duduk di bus pada ibu hamil yang tidak kebagian tempat duduk.

3) Tindakan Afektif

Pada tipe tindakan ini tindakan sosial yang dilakukan berupa reflex tanpa ada pertimbangan terlebih dahulu atau secara tidak sadar. Tindakan ini biasanya spontan, tidak rasional dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya adalah seorang kakak yang melindungi adiknya ketika diganggu oleh orang lain. Karena disini ada ikatan keluarga, otomatis setidaknya ada perasaan ingin melindungi si adik sehingga ketika si adik diganggu oleh orang lain tanpa pikir panjang kakaknya langsung melindunginya.

4) tindakan tradisional

Pada tipe tindakan ini , tindakan sosial yang dilakukan biasanya memperlihatkan perilaku yang khas dikarenakan kebiasaan yang diperoleh dari ajaran nenek moyangnya tanpa refleksi yang secara sadar atau perencanaan. Contohnya tradisi pulang kampung saat idul fitri. Individu akan langsung pulang kampung ketika iddul fitri akan tiba, individu tersebut tanpa pikir panjang pasti akan melakukan pulang kampung yang sudah menjadi tradisi warga muslim di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas, tipe tindakan yang berkaitan dengan yang penulis teliti tipe tindakan tradisional yang dimana tindakan sosial yang dilakukan biasanya memperlihatkan perilaku yang khas dikarenakan kebiasaan yang diperoleh dari ajaran nenek moyangnya tanpa refleksi yang secara sadar atau perencanaan. Contohnya tradisi pulang kampung saat idul fitri. Individu akan

langsung pulang kampung ketika idul fitri akan tiba, individu tersebut tanpa pikir panjang pasti akan melakukan pulang kampung yang sudah menjadi tradisi warga muslim di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa dalam berinteraksi terhadap masyarakat tentunya kita pasti melakukan suatu tindakan-tindakan, baik interaksi kita secara mikro maupun makro, baik secara personal, kelompok maupun massa, kita pasti dihadapkan tentang tindakan-tindakan yang nantinya akan bersinggungan dengan masyarakat. Dan menurut penulis, tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi kepada orang lain atau masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. SIMPULAN

Penelitian yang dilaksanakan mengenai konservatif pemilihan hari baik terhadap keberhasilan panen petani yang merupakan tradisi masyarakat di Desa Cenrana Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Masyarakat memaknai pelestarian tradisi tersebut sebagai upaya memperoleh keselamatan sekaligus sebagai wujud rasa hormat terhadap leluhur. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyebab animisme masyarakat lokal masih mempertahankan tradisi pemilihan hari baik disebabkan berbagai faktor yakni menghormati nenek moyang, ikut-ikutan dan takut mendapat musibah atau bala'. Yang dimana menurut kepercayaan masyarakat Desa Cenrana Kecamatan Camba Kabupaten Maros meyakini bahwa Hari baik adalah waktu-waktu tertentu yang dianggap membawa keselamatan dan kelancaran apabila hendak menyelenggarakan sesuatu. Perhitungan tersebut dilestarikan secara turun temurun dan telah menjadi kebiasaan yang melekat di masyarakat Desa Cenrana.
2. Adapun implementasi pemilihan hari baik yakni meyakini, menjaga dan mengamalkan tradisi pemilihan hari baik Seperti halnya di Desa Cenrana Kecamatan Camba Kabupaten Maros yang masih mempertahankan tradisi pemilihan hari baik dan terus mengamalkan tradisi tersebut dan

mewariskannya kepada anak cucu mereka. Mereka mempercayai bahwa dengan memilih hari baik maka akan berdampak pada hasil panen mereka.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan mengenai tradisi pemilihan hari baik terhadap hasil panen petani tersebut diatas, maka peneliti mengemukakan saran bahwa:

1. Sebagai masyarakat yang menghormati nenek moyang memang seharusnya melestarikan tradisi yang sudah berlaku sejak lama didaerah tersebut jadi diharapkan tradisi tersebut menjadi ciri khas di Desa tersebut.
2. Sebaiknya juga para orangtua mensosialisasikan tradisi tersebut kepada anak-anak mereka agar tradisi ini tetap eksis. Kalau perlu ada baiknya juga mensosialisasikan kepada pemuda-pemuda didaerah tersebut agar mereka tau arti tradisi tersebut.
3. Sebagai tokoh masyarakat harusnya mewariskan ilmu untuk memilih hari baik kepada anak mereka supaya banyak yang mengetahui cara pemilihan hari baik tersebut dan tidak susah payah lagi meminta bantuan kepada tokoh masyarakat apalagi tokoh masyarakat dan tokoh agama didaerah tersebut sudah lanjut usia.
4. Adapun saran untuk peneliti selanjutnya adalah diharapkan lebih mengkaji lebih dalam tentang tradisi pemilihan hari baik dan hubungkan dengan syari'at islam yang kita ketahui bersama bahwa tradisi tersebut bertentangan dengan syariat islam. Jadi diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar mengkaji lebih dalam persoalan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra,S 2009. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press
- Andi Prastowo. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ardianto, Elvinaro. Dkk. 2007.*Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Audifax. 2005. *Mite Harry Potter Psikosemiotika dan Misteri dibalik Kisah Harry Potter*. Yogyakarta: Jalasutra
- Azizah, Rofiatul (2016) *pengertian konservatif*. (Online), ([http:// rofiatulazizah95.blogspot.co.id](http://rofiatulazizah95.blogspot.co.id) diakses pada tanggal 8 Mei 2018)
- Haryanto, dkk.(2009). *Ekonomi Pertanian*.Surabaya: Airlangga University Press
- Hendariningrum (2009).*Pengantar Sosiolog* (Online) ([http:// pengantar sosiologi .blogspot.com/2009/04/bab9-kelompok sosial.html](http://pengantar.sosiologi.blogspot.com/2009/04/bab9-kelompok-sosial.html), diakses 8 Mei 2018)
- Hendariningrum, Retno (2009). *Kebudayaan dan Masyarakat*. (Online),(<http://pengantar-sosiologi.blogspot.com>.Diakses pada 8 Mei 2018)
- Hermawan, Jati. 2014. *Pengaruh Agama Islam Terhadap Kebudayaan dan Tradisi Jawa Di Kecamatan Songorojo Kabupaten Kendal*. Semarang. (online). Vol. 02. No.1, November 2014 Diambil dari e-journal.ikip veteran.ac.id/index.php/dimensi/article/view/372 . Diakses pada tanggal 8 Mei 2018
- Kamal, Fahmi. 2014. *Perkawinan Adat Jawa Dalam Kebudayaan Indonesia*. Jakarta. Jurnal online Vol. V No.2. Diambil dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=330931&val=6594&title=Perkawinan%20Adat%20Jawa%20Dalam%20Kebudayaan%20Indonesia>. Diakses pada 8 Mei 2018.
- Keraf, Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta:PT Kompas Media Nusantara
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta:Penertin Djambatan
- Littlejohn, S. W. (2005). *Theories of human communication (4th ed)*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Jakarta,1988.
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono. 1998. *Tanah dan Lingkungan*. Makassar:universitas Negeri Makassar.
- Nyompa, Johan. 1992 dalam Pabbajah, Mustaqim. 2012. *Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis Makassar*. Yogyakarta: CRCS Universitas Gadjah Mada
- Peraturan Menteri Pertanian , No. 273 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra Kajian: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Rafika Aditama
- Rahmi,Ulfia (2012) *Kebudayaan dan Pendidikan* (Online)(<http://tepenr06.wordpress.com> Diakses pada tanggal 8 Mei 2018)
- Reijntjes, Coen., Haverkort, Bertus & Waters-Bayer, Ann. 1992. *Pertanian Masa Depan*. Yogyakarta 55281:Kanisius
- Ritzer, G.2012.*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*.Teremahan Alimandan. Jakarta: Rajawali
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Soeriaatmadja, R. E. 1997. *Ilmu Lingkungan*. Bandung:ITB
- Soetrisno, Loekman. 2002. *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian*. Yogyakarta 55281:Kanisius
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprpto, dkk.2009.*Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X SMA/MA 1*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.

West Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer.* Jakarta: Salemba Humanika

Wolf, R, Eric. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis.* Jakarta: CV. Rajawali

DOKUMENTASI



Foto bersama Sekdes yang sekaligus juga seorang petani dan merupakan penduduk asli Desa Cenrana dan juga pelaku pemilihan hari baik



Foto bersama salah satu staf di Kantor Desa



Foto bersama saudara Takdir yang merupakan salah seorang petani dan juga penduduk asli Desa Cenrana namun hanya ikut-ikutan dalam tradisi pemilihan hari baik yang berlaku di Desa tersebut.



Foto saat wawancara bersama saudara Amiruddin yang merupakan pendatang dari Jawa namun juga pelaku pemilihan hari baik dikarenakan menghargai tradisi yang berlaku di Desa tersebut.



Wawancara dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama yang merupakan pelaku pemilihan hari baik

PEDOMAN OBSERVASI

NO.	ASPEK YANG DIAMATI	HASIL PENGAMATAN
1.	Mata pencaharian	Mata pencaharian masyarakat di Desa Cenrana mayoritas petani akan tetapi banyak juga diantara mereka yang berprofesi sebagai guru, peternak, pedagang
2.	Aktivitas dan keseharian masyarakat	Aktivitas dan keseharian masyarakat yaitu masyarakat yang berprofesi sebagai petani sejak pagi sudah meninggalkan rumah menuju sawah mereka dan pulang saat jam makan siang tiba lalu setelah makan mereka kembali kesawah mereka untuk melanjutkan pekerjaannya dan pulang saat sore hari menjelang petang
3.	Yang berperan dalam pemilihan hari baik	Yang berperan dalam pemilihan hari baik adalah seluruh penduduk Desa Cenrana. Akan tetapi tidak semua masyarakat pandai dalam memilih hari baik, biasanya mereka menyerahkannya kepada tokoh masyarakat atau tokoh agama yang dituakan di Desa tersebut
4.	Jumlah penduduk pendatang	Jumlah penduduk pendatang di Desa Cenrana sekitar 300an orang yang juga ikut menjadi pelaku pemilihan hari baik.

PEDOMAN WAWANCARA

- 1) Apakah yang dimaksud dengan hari baik?
- 2) Bagaimanakah asal-usul hari baik tersebut?
- 3) Mengapa anda masih mempertahankan tradisi hari baik tersebut?
- 4) Apa yang akan terjadi apabila tradisi tersebut ditinggalkan?
- 5) Bagaimana sistem pemilihan hari baik?
- 6) Apakah dengan melakukan pemilihan hari baik akan menentukan keberhasilan panen?
- 7) Apakah ada faktor lain selain menghargai tradisi nenek moyang?
- 8) Apakah pemilihan hari baik ini berlaku tidak hanya pada saat bertani saja?

LAMPIRAN DATA DAN HASIL WAWANCARA INFORMAN

Nama : Amiruddin
Usia : 28 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun kajuara
Wawancara : Sabtu, 21 Juli 2018

Peneliti : Apakah yang dimaksud dengan hari baik ?

Narasumber : Hari baik itu adalah hari yang biasa digunakan kalau mau bikin acara atau kegiatan tertentu, contoh misalnya acara pernikahan. Kita harus menentukan hari terlebih dahulu, memilih hari yang dianggap baik agar acara tersebut berjalan lancar tanpa ada masalah.

Peneliti : Bagaimanakah asal-usul hari baik tersebut ?

Narasumber : Asal-usul hari baik itu berasal dari nenek moyang terdahulu, jadi sebelum saya lahir ada memangmi itu tradisi jadi saya sama masyarakat disini sisa kulanjutkan mami itu tradisi.

Peneliti : Mengapa anda masih mempertahankan tradisi hari baik tersebut ?

Narasumber : saya sangat menghargai nenek moyang terdahulu makanya kulanjutkan tradisinya karna percayaka kalau nda dilanjutkanki itu tradisi biasanya ada teguran atau bala'. Apalagi kalau persoalan mau turun ke sawah pasti harus dipilih dulu hari yang bagus supaya nda gagal nanti panenku.

Peneliti : Apa yang akan terjadi apabila tradisi tersebut ditinggalkan ?

Narasumber : Percayaka saya sama itu tradisi makanya kalo kutinggalkan itu tradisi biasaka dapat musibah contohnya gagal hasil panenku seperti tahun lalu. Menanamka padi di hari yang tidak baik jadi gagal panenku.

Peneliti : Bagaimana sistem pemilihan hari baik?

Narasumber : kalau menurutku saya semua hari itu baik dan saya juga tidak mengetahui bagaimana sistem pemilihan hari baik tersebut karena biasanya yang tau itu adalah orang-orang yang dituakan seperti misalnya tokoh masyarakat sudah pasti mereka tau sistemnya. Mungkin saya belum waktunya tau tentang itu. Kalau menurut saya semua hari itu baik dan apapun itu serahkan kepada Allah SWT.

- Peneliti : Apakah dengan melakukan pemilihan hari baik akan menentukan keberhasilan panen ?
- Narasumber : Belum tentu juga cuma saya hanya mempercayai tradisi tersebut, kalo masalah berhasil tidaknya tanaman tergantung sama yang diatas yang penting tidak gagal panen.
- Peneliti : Apakah ada faktor lain selain menghargai tradisi nenek moyang ?
- Narasumber : Mungkin ada cuma nda kutau saya, setauku semua orang pertahankan ini tradisi karena itu sudah turun-temurun dari nenek moyang terdahulu
- Peneliti : Apakah pemilihan hari baik ini berlaku tidak hanya pada saat bertani ?
- Narasumber : iya , tradisi ini berlaku untuk semua jenis acara misalnya acara pernikahan, biasa kalo ada orang mau menikah natentukan memangmi hari baiknya supaya nanti acaranya berjalan dengan lancar dan tidak ada gangguan.

LAMPIRAN DATA DAN HASIL WAWANCARA INFORMAN

- Nama : H.M. Yahya
 Usia : 63 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Dusun Panagi
 Wawancara : Sabtu, 21 Juli 2018
- Peneliti : Apa yang dimaksud dengan hari baik?
- Narasumber : Menurut saya hari baik itu adalah hari yang dipercayai mendatangkan kebaikan kepada kita. Contohnya ketika kita hendak menggelar acara pesta pernikahan atau hendak menanam padi, kita harus memilih hari yang baik menurut tradisi agar acara yang kita lakukan dapat berjalan dengan lancar
- Peneliti : Bagaimanakah asal-usul hari baik tersebut ?
- Narasumber : jadi menurut berita yang pernah kudengar, hari baik sudah ada sejak jaman nenek moyang terdahulu. Suatu hari ada seorang yang hendak melakukan perjalanan ketempat yang jauh, tiba-tiba ditengah perjalanan seseorang tersebut kecelakaan lalu meninggal dunia, maka pada saat itu nenek moyang kita menyimpulkan

bahwa hari itu merupakan hari yang tidak baik, karena persoalan tersebut mereka mulai berfikir untuk menentukan hari baik dengan melakukan hitungan. Hitungan yang dipakai dalam menentukan hari baik mereka namakan hitungan tiga atau dalam bahasa bugis “*bilang tellu*”

Peneliti : Mengapa anda masih mempertahankan tradisi pemilihan hari baik tersebut ?

Narasumber : Alasannya karena kuhormati tradisi yang sudah dirintis sama nenek moyang terdahulu.

Peneliti : Apa yang akan terjadi apabila tradisi tersebut ditinggalkan?

Narasumber : Menurutku nda apa-apaji kalau tidak mau memilih hari baik, tapi ada juga dinamakan hari jelek (*Nakasa*) , nda apa-apa tidak memilih hari baik yang jelas jangan bikin kegiatan atau acara pada hari *nakasa*’ karna bisa-bisa dapatki celaka atau bala’.

Peneliti : Bagaimana sistem pemilihan hari baik?

Narasumber : Jadi sistemnya itu kalau saya pake hitungan tiga, jadi hitungan 1 dimulai dari telapak tangan, lalu hitungan ke 2 ke ujung ibu jari, lalu hitungan ke 3 ke punggung tangan. Jadi kalo dipunggung tanganki berarti jelek harinya berarti yang bagus adalah 1 dan 2 . begitu seterusnya sampai 30, jadi selain angka yg menunjukkan punggung tangan berarti semuanya baik.

Peneliti : Apakah dengan melakukan pemilihan hari baik akan menentukan keberhasilan panen ?

Narasumber : Menurutku belum tentu karna semua juga diserahkanji sama Allah setidaknya kita sudah berusaha menghindari yang jelek-jelek. Persoalan berhasil tidaknya panen dikembalikanmi sama Allah.

Peneliti : Apakah ada faktor lain selain menghargai nenek moyang ?

Narasumber : Mungkin ada juga yang ikut-ikutan, misalnya karena orangtuanya begitu, begitu tommy anaknya. Mungkin banyak orang disini yang ikut-ikutan tapi biar ikut-ikutan samaji kalau percayami.

Peneliti : Apakah pemilihan hari baik ini berlaku tidak hanya pada saat bertani ?

Narasumber : Iya, karena banyak juga kegiatan atau acara yang harus menentukan hari baik terlebih dahulu, contohnya acara pernikahan,

selamatan, syukuran, dan juga saat hendak bepergian jauh atau merantau, sebelum pergi harus terlebih dahulu menentukan hari baik untuk kepergiannya nanti agar yang bersangkutan tidak adaji apa-apanya nanti di jalan dan bisa sampai dengan selamat.

LAMPIRAN DATA DAN HASIL WAWANCARA INFORMAN

Nama : M. Takdir
Usia : 21 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun Panagi
Wawancara : Senin, 23 Juli 2018

Peneliti : Apakah yang dimaksud dengan hari baik ?

Narasumber : Menurut saya, hari baik itu hari yang bagus kalau mau memulai sesuatu kayak mau mulai turun kesawah, mau bikin acara pernikahan, atau kalo mau bepergian.

Peneliti : Bagaimanakah asal-usul hari baik ?

Narasumber : Kalo menurutku saya ada memangmi itu hari baik sejak zaman nenek moyang, saya tinggal teruskan itu tradisi.

Peneliti : Mengapa anda masih mempertahankan tradisi pemilihan hari baik tersebut ?

Narasumber : kalo boleh jujur sebenarnya nda terlalu percayaja saya sama itu tradisi, apalagi pendatangja saya. Cuma kuhargai tradisi yang berlaku disini. Dan takutka juga kwalat kalo misalnya kuingkari ini tradisi.

Peneliti : Bagaimanakah sistem pemilihan hari baik ?

Narasumber : kalo yang natanyakanka nenekku sebenarnya bede itu hari semuanya baik cuma memang ada hari-hari tertentu yang dianggap baik. Hari yang dianggap paling baik adalah hari kelahiranta. Meskipun itu hari jelek atau "*nakasa*" menurut perhitungan, itu tetap dianggap baik ketika hari itu bertepatan dengan hari kelahiran kita.

Peneliti : Apa yang akan terjadi apabila tradisi tersebut ditinggalkan?

Narasumber : Kalau menurut saya, sebenarnya nda apa-apa ji juga kalo nda mauki pilih hari baik yang penting jangan melakukan sesuatu kalau jelek itu hari karena selain hari baik ada juga hari jelek, jadi menurutku biarki nda pilihki hari baik yang penting jangan

- melakukan sesuatu apabila hari itu jelek. Dan dalam 1 bulan ada beberapa hari yang dianggap jelek tergantung perhitungan bulan.
- Peneliti : Apakah dengan melakukan pemilihan hari baik akan menentukan keberhasilan panen ?
- Narasumber : belum tentu juga sih, yang jadi persoalan itu kalo menanamki padi pada saat hari jelek atau *nakasa* , menurut kepercayaan akan mendapatkan bala' misalnya gagal panen atau tanamannya rusak dimakan hama.
- Peneliti : apakah ada faktor lain selain menghargai nenek moyang ?
- Narasumber : Pastimi ada, contohnya saya ikut-ikutanja percayai ini tapi banyakmi memang kudapat bukti kalau hari jelek baru menanam orang pasti gagal panen jadi takutka juga kalo kuingkari ini tradisi.
- Peneliti : Apakah pemilihan hari baik ini berlaku tidak hanya pada saat bertani ?
- Narasumber : Iya, pemilihan hari baik ini berlaku untuk semua kegiatan yang akan dilakukan contohnya ketika hendak bepergian jauh, atau ketika agar menggelar pesta pernikahan, atau bisa juga ketika akan melakukan panen padi. Pokoknya berlaku tidak hanya pada saat bertani.

LAMPIRAN DATA DAN HASIL WAWANCARA INFORMAN

Nama : Muhammad Jabir
 Usia : 38 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Dusun Panagi
 Wawancara : Senin, 23 Juli 2018

- Peneliti : Apakah yang dimaksud dengan hari baik?
- Narasumber : Menurutku saya kalo hari baik itu hari yang bagus kalo mauki memulai sesuatu contohnya kalo mau memulai turun disawah untuk membajak. Ataukah kalo mauki orang menikah dengan harapan diberi kelancaran.
- Peneliti : Bagaimanakah asal-usul hari baik tersebut?
- Narasumber : Kalau yang pernah kudengar itu hari baik ada memangmi semenjak nenek moyang terdahulu Cuma dilanjutkanmi sama

masyarakat sekarang karena nahargai itu tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang.

Peneliti : Mengapa anda masih mempertahankan tradisi hari baik tersebut?

Narasumber : Menurutku saya kalo dibilang tradisi nenek moyang harus memang dilestarikan. Itu tommy yang jadi ciri khasnya ini kampung. Dan masyarakat disini memang selalu melestarikan budaya yang sudah ada sejak nenek moyang. Jadi toh setiap masukmi musimnya orang kerja sawah, sebelum turunki pertama kali untuk nabajak sawahnya pilih memangmi dulu hari yang baik jangan sampai hari nakasa' naturun ditakutkan gagalki nanti panennya.

Peneliti : Apa yang akan terjadi apabila tradisi tersebut ditinggalkan?

Narasumber : sebenarnya nda apa-apa tonji iya kalo nda memiliki hari baik yang penting jangan memulai sesuatu kalo jelekki harinya ato biasa disebut nakasa'. Karena kalo nakasa'ki baru memulaiki sesuatu pasti bakal nakennaki musibah atau bala'.

Peneliti : Bagaimana sistem pemilihan hari baik?

Narasumber : kalo saya jujur tidak kutauki caranya, kalau mauka saya cari hari baik pasti pergika sama orang-orang tua untuk bertanya karena merekaji yang tau sistem pemilihannya.

Peneliti : Apakah dengan melakukan pemilihan hari baik akan menentukan keberhasilan panen?

Narasumber : Tidak tonji tapi setidaknya tidak gagal toh. Kalau permasalahan melimpahnya itu tanaman diserahkan mami sama Allah. Yang penting sudahmi dihindari hari sialka. Karena itu nakasa' bahaya sekali memang, banyak sekalimi jadi korbannya bahkan saya juga pernah jadi korbannya itu nakasa' dan sekarang kapokma.

- Peneliti : Apakah ada faktor lain selain menghargai tradisi nenek moyang?
- Narasumber : Mungkin kalau faktor lain karena takutki dapat bala' makanya ikut-ikutanmi juga.
- Peneliti : Apakah pemilihan hari baik ini berlaku tidak hanya pada saat bertani saja?
- Narasumber : Iya, pokoknya dalam segala hal yang dianggap penting, contohnya syukuran, pernikahan, panen padi, atau pada saat mau pergi jauh.

LAMPIRAN DATA DAN HASIL WAWANCARA INFORMAN

Nama : Muhammad Kasim
Usia : 36 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun Panagi
Wawancara : Jumat, 27 Juli 2018

- Peneliti : Apakah yang dimaksud dengan hari baik?
- Narasumber : Hari baik menurutku hari yang baik untuk memulai sesuatu
- Peneliti : Bagaimanakah asal-usul hari baik tersebut?
- Narasumber : setauku saya itu bersumber dari nenek moyang. Nenek moyang yang bikin tradisi kayak begitu. Dan sampai sekarang masih nalanjutkan masyarakat sebagai wujud rasa sopannya kepada nenek moyangnya. Jadi ini tradisi harus terus diturunkan untuk anak cucuta kelak.
- Peneliti : Mengapa anda masih mempertahankan tradisi hari baik tersebut?
- Narasumber : *"Saya sebenarnya pendatang dan menikah sama orang sini, jadi otomatis ngikutka sama tradisi yang berlaku disini. Coba bukan karena istriku dan orangtuanya pasti nda ikut-ikutanja dengan ini tradisi. Tapi karena kuhargai mertuaku jadinya kuikuti apa yang menjadi kepercayaannya. Kebetulan mertuaku termasuk tokoh masyarakat disini dan sangat disegani sama masyarakat disini jadinya nda enak kesannya kalo menantunya nda percaya dengan tradisi tersebut. Masyarakat itu biasa kalo mau cari hari baik pasti minta tolong sama mertuaku karena nda semua orang pintar menentukan hari baik. Orang-orang tertutupi seperti*

mertuaku.

- Peneliti : Apa yang akan terjadi apabila tradisi tersebut ditinggalkan?
- Narasumber : Kalau menurutku saya akan dapat bala atau musibah. Karena menurut kepercayaan orang disini apapun yang sudah menjadi tradisi harus terus dipertahankan dan diwariskan kepada anak-anak mereka.
- Peneliti : Bagaimana sistem pemilihan hari baik?
- Narasumber : kalau masalah itu mertuaku yang tau jadi kalo mau cari hari baik pasti di mertuaku ka minta tolong. Karena kalo menurutku saya pribadi sama semua hari, baik semua.
- Peneliti : Apakah dengan melakukan pemilihan hari baik akan menentukan keberhasilan panen?
- Narasumber : Kalau menurutku iya. Karena itu biasanya nagaal kalau nakasa'ki naturun disawah, tapi kalau bukanji nakasa' naturun disawah berhasil semua kuliat tanamannya.
- Peneliti : Apakah ada faktor lain selain menghargai tradisi nenek moyang?
- Narasumber : Menurutku ada, pasti banyak ikut-ikutanji karena takutki kena bala' atau musibah. Apalagi yang pendatang kayak saya pasti kebanyakan ikut-ikutanji. Tapi meskipun ikut-ikutan tapi betul-betuli percaya karena banyakmi naliat bukti bilang kalau nakasa' baru memulai sesuatu pasti kena musibah atau bala'
- Peneliti : Apakah pemilihan hari baik ini berlaku tidak hanya pada saat bertani saja?
- Narasumber : Iye, selain untuk bertani masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang biasanya haruspi orang memilih hari baik. Intinya kegiatan yang dianggap penting pasti dipilihkan hari baik contohnya, pernikahan, sunatan, syukuran, menanam, memanen, hendak bepergian jauh dan masih banyak lagi.

		<p>misalnya dalam aspek pertanian, masyarakat masih tetap mempercayai bahwa hasil panen bergantung kepada pemilihan hari baik. memelihara yang dimaksud adalah melestarikan budaya tersebut agar tetap dapat bertahan di masyarakat, mengingat bahwa di era Globalisasi ini budaya luar sudah sangat mudah masuk ke Indonesia. Dan mengamalkan yang dimaksud adalah tetap melaksanakan dan melakukan kepercayaan tersebut, bukan hanya sekedar kepercayaan saja namun mereka tetap melaksanakannya sebagai wujud penghargaan mereka terhadap kepercayaan tersebut.</p> <p>c. Dampak dari tradisi pemilihan hari baik yaitu pekerjaan akan lebih terstruktur dan terarah sebab melalui perencanaan yang matang dan juga</p>		<p>Dapat disimpulkan bahwa dampak pemilihan hari baik yaitu pekerjaan akan lebih terstruktur dan terarah sebab melalui perencanaan yang matang</p>
--	--	--	--	--

		<p>pastinya dengan pertimbangan yang matang pula. Karena dari jauh hari sudah ditentukan waktu pelaksanaannya dengan mempertimbangan hari baik tersebut.</p>		
2	HMY	<p>a. Penyebab masyarakat mengkonservatif pemilihan hari baik yaitu karena menghormati nenek moyang dan percaya bahwa hari baik akan mendatangkan kebaikan. Selain hari baik ada juga yang namanya hari sial. Dan hari sial ini sangat berbahaya apabila melakukan suatu pekerjaan pada hari itu karena itu akan berdampak buruk bagi mereka yang mengerjakannya.</p> <p>b. Implementasi pemilihan hari baik yaitu memilih hari baik dengan cara melihat bulan, dan hitungannya biasa dinamakan hitungan 3. Hitungan pertama dimulai dari telapak tangan, kedua ke ujung ibu</p>	<p>Teori hukum tiga tahap</p> <p>Teori tindakan sosial</p> <p>Teori interaksionisme simbolik</p>	<p>Penyebab masyarakat melestarikan tradisi pemilihan hari baik yaitu karena mereka menghormati nenek moyang mereka dan percaya bahwa hari baik akan mendatangkan kebaikan bagi pekerjaan mereka.</p> <p>Kesimpulannya yaitu sistem pemilihan hari baik yaitu dengan menggunakan hitungan 3. Hitungan pertama dimulai dari telapak tangan, kedua ke ujung ibu jari lalu ketiga ke punggung tangan. Hari baik berada di telapak tangan dan hari sial berada dipunggung tangan.</p>

		<p>jari lalu ketiga di punggung tangan kita. Begitu seterusnya sampai ke angka 30. Jika angka tersebut berada di punggung tangan maka dipercayai bahwa hari itu tidak baik untuk memulai sesuatu. Selain punggung tangan, maka hari itu termasuk hari baik tapi yang lain baik apabila angka tersebut berada di telapak tangan.</p> <p>c. Dampak konservatif pemilihan hari baik yaitu ketika hendak melakukan sesuatu kita harus menunda dulu sampai hari baik yang ditentukan itu tiba. Misalnya kita akan melakukan pesta pernikahan, kita harus memilih hari baik terlebih dahulu dan apabila hari baik tersebut nanti pada bulan depan maka kita harus sabar menunggu sampai hari baik itu tiba dan menggelar pesta pernikahan.</p>		<p>Kesimpulannya yaitu dampak konservatif pemilihan hari baik yaitu ketika hendak melakukan sesuatu kita harus sabar menunggu sampai hari baik yang ditentukan tiba.</p>
3	MT	<p>a. Sebenarnya tidak dipercayai kalau hari baik betul-</p>	<p>Teori hukum tiga tahap</p>	<p>Kesimpulannya yaitu menghormati leluhur dan</p>

		<p>betul berdampak kepada hasil panen karena beliau percaya bahwa keberhasilan dan kesialan berasal dari Allah SWT. Akan tetapi beliau menghargai tradisi yang berlaku di daerah tersebut dan juga menghormati leluhur terdahulu. Dia hanya percaya bahwa hari yang paling baik adalah hari kelahiran kita. Jadi meskipun hari tersebut adalah hari sial akan tetapi bertepatan pada hari kelahiran kita maka kita tidak akan mendapatkan sial.</p> <p>b. Dengan menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. Mensosialisasikan dengan anak cucu mereka dan juga tokoh masyarakat dan tokoh agama bagusnya mensosialisasikan dan memberitahukan mereka bagaimana sistem pemilihan hari baik tersebut supaya masyarakat tidak lagi repot-repot bertanya ketika hendak melakukan sesuatu</p> <p>c. Dampak</p>	<p>Teori tindakan soaial</p> <p>Teori interaksionisme simbolik</p>	<p>menghargai tradisi yang berlaku di daerah tersebut meskipun sebenarnya dia tidak begitu percaya bahwa keberhasilan panen bergantung pada pemilihan hari baik</p> <p>Dengan menjaga dan melestarikan tradisi tersebut adalah bentuk implementasi konservatif</p> <p>Kesimpulannya yaitu dampak konservatif pemilihan hari baik yakni tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu, tapi dengan begitu timbul kehati-hatian dalam melakukan sesuatu agar kegiaran tersebut berjalan sesuai harapan.</p>
--	--	---	--	--

		<p>konservatif pemilihan hari baik yaitu tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu jangan sampai kegiatan tersebut tidak berjalan sesuai rencana. Akan tetapi timbul rasa kehati-hatian dalam melakukan sesuatu.</p>		
4	MJ	<p>a. Karena menurutnya tradisi pemilihan hari baik harus dipertahankan karena itulah yang akan menjadi ciri khas daerah tersebut. Dan masyarakat disana memang selalu melestarikan tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang mereka.</p> <p>b. Tidak mengetahui sistem pemilihan hari baik. Apabila hendak memilih hari baik beliau datang ke tokoh masyarakat atau tokoh agama yang mengetahui sistem pemilihan hari baik tersebut. Beliau cukup melaksanakan dan melestarikan tradisi tersebut tanpa mengetahui sistem pemilihan hari baik tersebut.</p>	<p>Teori hukum tiga tahap</p> <p>Teori tindakan sosial</p> <p>Teori interaksionisme simbolik</p>	<p>Kesimpulannya yaitu tradisi memang seharusnya dilestarikan karena itulah yang akan menjadi ciri khas daerah tersebut</p> <p>Tidak mengetahui sistem pemilihan hari baik akan tetapi tetap menjaga dan melestarikan tradisi sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur.</p> <p>Dampak tradisi pemilihan hari baik yaitu bertentangan dengan agama. Dan perilaku seperti ini dianggap syirik</p>

		<p>Beliau juga selalu mensosialisasikan kepada anaknya agar melanjutkan tradisi tersebut.</p> <p>c. Dengan melestarikan pemilihan hari baik tersebut berdampak pada agama. Kita ketahui bersama bahwa agama kita tidak memperbolehkan mempercayai selain Allah SWT. Dan perbuatan seperti ini dianggap syirik dan melanggar syariat islam.</p>		<p>dan melanggar syariat islam</p>
5	MK	<p>a. Beliau merupakan pendatang dan menikah dengan masyarakat disana. Beliau mengakui bahwasanya beliau hanya ikut-ikutan dengan istri dan mertuanya karena kebetulan mertuanya adalah orang yang dituakan di daerah tersebut dan orang-orang yang hendak memilih hari baik pasti akan datang kerumah mertuanya untuk meminta bantuan agar dipilhkan hari baik. Maka dari itu beliau merasa tidak enak</p>	<p>Teori hukum tiga tahap</p> <p>Teori tindakan sosial</p> <p>Teori interaksionisme simbolik</p>	<p>Kesimpulannya adalah penyebab melestarikan tradisi tersebut dikarenakan ikut-ikutan</p> <p>Menjaga dan melestarikan tradisi tersebut dengan cara mensosialisasikan kepada anak cucu mereka.</p>

		<p>apabila tidak ikut dalam tradisi tersebut.</p> <p>b. Yaitu menjaga dan melestarikan tradisi tersebut dengan cara mensosialisasikan kepada anak cucu mereka agar mengetahui bahwa di daerah tersebut terdapat tradisi pemilihan hari baik yang berasal dari nenek moyang yang harus dilestarikan.</p> <p>c. Dengan memilih hari baik belum tentu hasil panen akan melimpah tapi setidaknya tidak mengalami gagal panen. Ini hanya sebagai wujud penghargaan terhadap nenek moyang dan menghargai tradisi yang berlaku di daerah tersebut.</p>		<p>Pemilihan hari baik juga belum tentu akan membuat hasil panen melimpah tapi setidaknya menghindari yang namanya gagal panen dan selain itu juga sebagai wujud penghargaan terhadap nenek moyang mereka.</p>
--	--	---	--	--

RIWAYAT HIDUP



Umrah Cahaya. Dilahirkan di Dusun Panagi Desa Cenrana Kecamatan Camba Kabupaten Maros pada tanggal 21 Mei 1996. anak bungsu dari lima bersaudara pasangan dari Ayahanda H.M. Yahya dan Ibunda Hj.Nurchahaya. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SD No.21 Kajuara di Dusun Panagi Desa Cenrana Kecamatan Camba Kabupaten Maros pada tahun 2008.

Pada tahun itu juga penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 31 Makassar dan tamat pada tahun 2011 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 6 Makassar pada tahun 2011 dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi PendidikanSosiologi.